



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

DESKRIPSI BARALEK GADANG BATAGAK PANGULU DI NAGARI KOTO NAN GADANG, KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA

SKRIPSI



**RINO ZATRA
04186011**

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'amin, atas limpahan karunia-Nya jugalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Baralek Gadang Batagak Penghulu di Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara. Salawat beringingan salam tidak bosan-bosannya penulis ucapkan untuk baginda Rasulullah, yakni Nabi besar Muhammad SAW, Amin.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga hambatan dan rintangan dapat teratasi dengan baik. Untuk itu ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan mewujudkan penulisan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih tak terhingga kepada pembimbing, yang telah memberikan petunjuk-petunjuk, saran dan kritikan beliau dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Kepada Dra. Satya Gayatri, M.Hum selaku Pembimbing I
2. Kepada Muchlis Awwali, S.S. M.Si selaku Pembimbing II

Selanjutnya, ucapan terima kasih ini juga penulis tujukan kepada semua civitas akademika yang berada di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Andalas tempat penulis menuntut ilmu. Kepada pegawai bagian tata usaha maupun pegawai bagian akademik yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih karena telah membantu penulis dalam urusan kemahasiswaan, akademik dan yang lebih penting adalah dalam urusan beasiswa. Lebih khususnya kepada Jurusan Sastra Daerah, Dra. Reniwati,

M. Hum selaku ketua jurusan dan Pramono, S.S. M. Si selaku sekretaris jurusan, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu dan Bapak dan semua dosen di Jurusan Sastra Daerah, penulis mengucapkan terima kasih semoga ilmu yang Bapak dan Ibu ajarkan pada penulis bermanfaat dunia dan akhirat, amin.

Terima kasih penulis yang tak terhingga kepada Amak Yetrawati dan Apa Zamri tersayang yang telah memberikan motivasi bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kepada Uni Herlina Zamri, Uda Ade Candra dan juga Adinda Rori Fandra yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan. Kepada Amak, Apa, uni, uda dan adik terima kasih telah memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, tidak lupa kepada keluarga besar Studio FLAS (Faculty of Letter Audiovisual Studio) yang telah membimbing penulis. Karena selama masa perkuliahan penulis mengembangkan *skill* dan memotivasi diri dengan ilmu fotografer, kameramen dan editor film. Hal ini penulis sampaikan kepada Drs. M. Yusuf, M. Hum, Mak Itam Wazir, Abah Bahren Bang Eros dan Bang Jack (Reza Lahardo), karena mereka jugalah penulis dapat mengembangkan ilmu di studio. Tidak lupa penulis ucapkan juga sekali lagi kepada Drs. M. Yusuf, M. Hum dan Dra. Jusmaini Syafar yang selama ini penulis telah menjadi anak angkat beliau, terima kasih Bapak dan Ibu yang telah membantu penulis baik secara moril dan materil yang tidak terlupakan bagi penulis.

Kepada kawan-kawan angkatan 2004, angkatan 2005 di Fakultas Sastra, khususnya, semua mahasiswa Jurusan Sastra Daerah yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih karena semangat dari kawan-kawan jugalah kiranya penulis dapat menyelesaikan skripsi

ini. Terakhir, tidak terlupa kepada 'ndes' tersayang, karena semangat dan motivasi dari adinda juga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kemudian, penulis sadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sepenuhnya terdapat keterbatasan dan ketidak sempurnaan. Dengan demikian diharapkan saran-saran maupun kritikan dari semua pihak demi perbaikan ke arah yang lebih sempurna lagi. Semuanya itu penulis serahkan kepada Allah SWT yang semata-mata hanyalah untuk mendapatkan keridho'an-Nya, Amin.

Padang, Juni 2010

Penulis



ABSTRAK

Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, memiliki berbagai macam upacara adat, termasuk tata *batagak penghulu*. Upacara yang disebut terakhir ini merupakan salah satu acara yang terpenting dalam kehidupan masyarakat tradisi di *nagari* ini. Kepentingan ini terkait dengan fungsi dan peran seorang penghulu di Koto Nan Gadang, sebagaimana di wilayah Minangkabau lainnya.

Penelitian dengan topik *batagak pangulu* ini dilakukan bukan saja karena pentingnya posisi penghulu di Koto Nan Gadang, tetapi juga disebabkan oleh *momen batagak gala* yang sangat langka

Melalui studi kepustakaan dan disertai dengan studi di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan uraian data yang dilakukan secara deskriptif, dapat disimpulkan bahwa *batagak pangulu* merupakan hal yang masih sangat penting di Koto Nan Gadang, sebagaimana masih pentingnya peran seorang penghulu di tengah masyarakat. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dalam hal *batagak pangulu*, para ninik-mamak, *cadiak pandai*, alim ulama, *bundo kanduang*, dan *urang sumando* masih mempertahankan unsur-unsur penting yang terdapat di dalam tata cara pelaksanaannya.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Tinjauan Kepustakaan 5

1.5 Metode dan Teknik Penelitian 7

1.7 Sistematika Penulisan 8

BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI KOTO NAN GADANG

KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA

2.1 Gambaran Umum Nagari Koto Nan Gadang 9

2.1.1 Monografi Nagari Koto Nan Gadang 9

2.1.2 Sistem Kekerabatan 12

2.1.3 Kesenian dan Upacara-Upacara Adat 13

BAB III PELAKSANAAN *BATAGAK PANGULU* DI NAGARI KOTONAN GADANG KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA

3.1 Pengertian *Pangulu* dan *Batagak Pangulu* 14

3.2 Peranan *Pangulu* (Lainnya) dalam Acara

Batagak Pangulu 15

3.3 Tata cara Pelaksanaan *Batagak Pangulu* 17

3.3.1 Tempat Pelaksanaan *Batagak Pangulu* 17

3.3.2 Waktu Pelaksanaan *Batagak Pangulu* 18

3.3.3 Pelaksana *Batagak Pangulu* 19

3.3.4 Biaya Pelaksanaan *Batagak Pangulu* 20

3.3.5 Pakaian Penghulu dalam Pelaksanaan

Batagak Pangulu 20

3.3.6 Pelaksanaan *Batagak Pangulu* 22

3.3.6.1 Pasambahan Siriah 23

3.3.6.2 Mufakat Keempat Suku 24

3.3.6.3 Upacara Membeli Kerbau ke *Pakan* 25

3.3.6.4 Upacara *Maambiak Jamua* 26

3.3.6.5 Upacara *Mangarak Kilangan* 29

3.3.6.6 Upacara Mandi Balimau (Upacara Mandi-
Berlimau)..... 30

3.3.6.7 Upacara Pemberian Gelar Penghulu 31

3.3.7 Jamuan (makan) Dalam Pelaksanaan-

Batagak Pangulu 34

3.3.8 Permainan Anak Nagari Dalam *Batagak Pangulu* 34

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan 36

4.2 Saran 37

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN I

LAMPIRAN II



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Saydam (2004 : 281), penghulu atau *pangulu* adalah gelar pusaka yang diwariskan kepada kemenakan laki-laki di Minangkabau yang bertugas sebagai pimpinan suku dalam kaumnya. Lebih luas (Navis, 1984 : 131-132) menjelaskan bahwa jabatan penghulu itu bertingkat-tingkat. Pertama, *Penghulu Suku* yaitu penghulu yang menjadi pimpinan suku. Penghulu ini disebut juga dengan penghulu *pucuk* menurut Kelarasan Koto- Piliang atau penghulu *tu* menurut Kelarasan Bodi Caniago. Kedua, *Penghulu Payuang* yaitu penghulu yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku yang telah membelah diri karena telah terjadi perkembangan dalam kaum atau suku yang pertama. Ketiga, *Penghulu Indu* yaitu penghulu yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku dari yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya, karena alasan penambahan jumlah kaum atau perselisihan dalam perebutan gelar atau jabatan penghulu.

Penghulu dalam masyarakat Minangkabau mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting. Penghulu merupakan pimpinan suatu kaum dalam masyarakat Minangkabau. Penghulu sebagai seorang pemimpin diangkat dalam suatu upacara adat yang dinamakan "*upacara batagak panghulu*" yang diselenggarakan di sebuah tempat yang bernama Kerapatan Adat Nagari (KAN). Penghulu adalah pemimpin berdasarkan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Penghulu biasanya dipanggil *Datuak*.

Seorang penghulu dalam masyarakat Minangkabau merupakan suatu pemimpin secara adat. Adat merupakan aturan atau cara hidup yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat, jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan sanksi, baik sanksi sosial atau denda sesuai tingkatan kesalahan yang dilakukan. Aturan-aturan adat ini mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari dalam lingkungan keluarga, hubungan antara individu, perkawinan, harta warisan, bermasyarakat dan pemerintahan. Jadi yang melaksanakan aturan-aturan adat ini dan memberi sanksi bagi anggota masyarakat yang melanggarnya adalah penghulu dan para niniak-mamak dalam kaum tersebut.

Dalam ungkapan adat berbunyi bahwa *Nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak*, maksudnya adalah setiap nagari memiliki peraturan dan nilai-nilai atau norma yang berbeda-beda tapi berada dalam satu wilayah hukum adat. Setiap penghulu dipilih oleh ahli waris menurut garis keturunan ibu (sistem matrilineal) untuk mewarisi gelar pusaka. Bagi calon penghulu sebelum diangkat atau diberi gelar ada syarat-syarat yang harus diperhatikan sesuai dengan daerah dan tempat di mana calon penghulu itu di angkat. Sebab seorang penghulu merupakan teladan bagi anak dan kemenakannya serta kaum yang berada di bawah pimpinan penghulu tersebut dan masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Proses pengangkatan seorang penghulu selalu dilaksanakan dengan upacara yang besar, seringkali untuk acara seperti ini dipotong beberapa ekor kerbau dan para pemuka nagari di undang untuk menyaksikan dan menyetujui penobatan itu (Rasjid Manggis:74).

Menurut A.A Navis (1984) jabatan penghulu itu bertingkat-tingkat. *Pertama : Penghulu Suku* yaitu penghulu yang menjadi pimpinan suku. Penghulu ini disebut juga dengan penghulu *pucuak* menurut Kelarasan Koto- Piliang atau penghulu *tuo* menurut Kelarasan Bodi Caniago. *Kedua : Penghulu Payuang* yaitu penghulu yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku yang telah membelah diri karena telah terjadi perkembangan dalam kaum atau suku yang pertama. *ketiga : Penghulu Indu* yaitu penghulu yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku dari yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya, karena alasan penambahan jumlah kaum atau perselisihan dalam perebutan gelar atau jabatan penghulu (Navis, 1984 : 131-132).

Kedudukan penghulu di Minangkabau di ibaratkan sebagai pohon beringin rindang di tengah koto (di tengah kampung). Sebagaimana terlihat pada ungkapan-ungkapan berikut:

*ureknyo tampek baselo,
batangnyo tampek basanda,
pucuaknyo cewang ka langik,
dahannyo tampek bagantuang,
daunnyo perak suaso,
bungonyo ambiak ka suntiang,
buahnyo buliah dimakan,
tampek bataduah katiko hujan,
tampek balinduang katiko paneh.*

uratnya tempat duduk bersila,
batangnya tempat bersandar,
pucuknya terang ke langit,
dahannya tempat bergantung,
daunnya perak suaso
bunganya ambil untuk suntiang
buahnya boleh dimakan,
tempat berteduh ketika hujan,
tempat berlindung ketika panas

Ungkapan di atas merupakan jati diri seorang penghulu di Minangkabau, karena seorang penghulu merupakan segala-galanya bagi anak dan kemanakan, dia itu sangat mulia karena keistimewaan yang ada padanya. Penghulu adalah seseorang kepala kaum yang dituakan yang "*gadangnya diamba-tingginyo dianjuang*, artinya yang memuliakan penghulu adalah anak kemanakannya sendiri. Jika kita renungkan lebih dalam maka itu merupakan sifat- sifat baik yang terdapat pada pohon beringin. Beringin bukanlah sejenis belukar yang tumbuh menumpang di pinggir jalan, melainkan sebatang pohon yang rampak – rampai tumbuh megah "*tacelak tampak jauh, tabarobong tampak hampia*" (bagus rupanya tampak dari jauh, elok rupanya tampak dekat). Tumbuh dengan rindangnya dan menambah semarak pohon-pohon yang lain sekelilingnya. Ada juga pohon-pohon lain yang rindang, tetapi tidak terpandang karena tidak ada pembawaannya. Penghulu itu tempat berkeluh kesah, bermusyawarah dan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kaumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya mengungkapkan fungsi dan peranan seorang penghulu berdasarkan tatanan adat di nagari Koto Nan Gadang. Hal ini tergambar pada teks pasambahan batagak penghulu serta mendeskripsikan tata cara pelaksanaan batagak penghulu dan menganalisis *teks pasambahan* batagak penghulu tersebut. Lebih lanjut, penting disampaikan bahwa upaya pengungkapan fungsi dan peranan penghulu di nagari Koto Nan Gadang tersebut merujuk pada klasifikasi yang sebagaimana dikemukakan oleh William R. Bascom. Penelitian ini penting untuk dilakukan, terutama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat di Nagari Koto Nan Gadang, Kec. Payakumbuh Utara, Kodya Payakumbuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini tata cara pengangkatan seorang penghulu di Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Menjelaskan dan mendeskripsikan tata cara pengangkatan seorang penghulu di Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Dari tinjauan pustaka penulis mendapatkan penelitian yang hampir sama dengan yang penulis teliti, yaitu :

Afrianita (1989) dalam skripsinya yang berjudul “*Sastra Lisan Pasambahan Helat Perkawinan* di Kec. Mandi Angin Koto Selayan Bukittinggi”. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan kesimpulan pasambahan sebagai sarana komunikasi berfungsi untuk alat penyampai maksud dan tujuan dalam upacara-upacara adat.

Reni Herawati (1992) dalam skripsinya berjudul “*Sastra Lisan Pasambahan Batagak Panghulu*”. Penelitiannya ini menggunakan pendekatan strukturalisme. Kesimpulannya bahwa *pasambahan batagak panghulu* mempunyai struktur teknis sendiri.

Idesri (1992) dengan judul "*Pasambahan Batagak Panghulu*". Penelitiannya menggunakan pendekatan semiotik terhadap kode bahasa, kode budaya dan kode sastra. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari *pasambahan batagak panghulu* dapat diketahui keadaan, situasi, pola pikir, sistem masyarakat, budaya, sifat dan kebiasaan orang Minangkabau yang terangkum dalam petatah-petitih.

Fauziati (1995) dalam skripsinya yang berjudul "*Pasambahn Batagak Gala Marapulai*". Penelitiannya menggunakan metode deskriptif dan analisis. Deskripsi tentang aspek kemasyarakatan dan analisis struktur membicarakan fenomena bahasa teks seperti tema, formula, pilihan kata, gaya bahasa dan sebagainya.

Yadri Devina (2006) dengan judul skripsinya "*teks pidato pasambahan batagak panghulu*". Kajiannya terhadap *teks pidato pasambahan batagak panghulu* dengan pendekatan semiotik dalam teks pidato pasambahan dan membahas tentang kepemimpinan terhadap seorang panghulu yang ada dalam teks pasambahan tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yadri Devina yang memakai teori semiotik dan membahas tentang kepemimpinan seorang penghulu dalam teks pasambahan batagak penghulu tersebut dan juga berbeda dari peneliti di atas yang penulis sebutkan kesimpulan dari masing-masing penelitiannya. Penulis membuat penelitian ini lebih menekankan pada teks pasambahan dan tata cara pengangkatan penghulu di Koto Nan Gadang dan juga menganalisis teks pasambabahan tersebut dengan memakai teori fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Dalam teks pasambahan ini penulis mendapatkan berbagai nilai-nilai dan tatanan masyarakat yang terdapat di Minangkabau khususnya di Koto Nan Gadang tempat penulis meneliti.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan yang sejalan dengan pendekatan kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2003: 3). Dalam hal ini Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diarahkan pada pengamatan latar dan individu secara utuh.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi pada tiga tahapan, yaitu teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi kepustakaan, untuk tujuan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain studi kepustakaan, data penelitian juga diperoleh melalui studi lapangan.

b. Analisis data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dalam pengertian diklasifikasikan sesuai dengan elemen atau bagian-bagian dari objek penelitian.

c. Penyajian hasil analisis data

Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis. Kesimpulan ditarik dari hasil analisis yang dilakukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas apa yang telah penulis ungkapkan di atas, maka penulisan ini dibagi atas beberapa pokok pembahasan yaitu :

BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian; dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran umum Nagari Koto Nan Gadang meliputi monografi wilayah, sistem kekerabatan dan kesenian.

BAB III: Pangulu dan Batagak Pangulu di Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara. Di dalam bab ini diuraikan pengertian pangulu, batagak pangulu, peranan penghulu dalam acara batagak pangulu, tata cara pelaksanaan batagak pangulu yang meliputi tempat, waktu, pelaksana, biaya, pakaian penghulu, dan pelaksanaan. Pada bagian pelaksanaan diuraikan persoalan mengenai pasambahan siriah, mufakat empat suku, upacara membeli kerbau, upacara maambiak jamua, upacara maarak kilangan, upacara mandi balimau, dan upacara pemberian gelar. Pada bab ini juga ditampilkan contoh-contoh gelar penghulu yang digunakan di Koto Nan Gadang.

BAB IV : Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM NAGARI KOTO NAN GADANG KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA

2.1 Gambaran Umum Nagari Koto Nan Gadang

2.1.1 Monografi Nagari Koto Nan Gadang

Nagari Koto Nan Gadang secara geografis, terletak pada ketinggian lebih kurang 514 M dari permukaan laut. Wilayah ini terletak di antara lereng-lereng perbukitan dengan suhu udara antara 23-30° C.

Secara administratif, *nagari* Koto Nan Gadang sekarang pada dasarnya bukan merupakan sebuah *kanagarian* dalam arti sebuah wilayah yang dipimpin oleh seorang *wali nagari* seperti *nagari* Simalanggang yang merupakan *nagari* jiran, di Kabupaten Limapuluh Koto. Tidak ada informasi yang pasti kapan Koto Nan Gadang bukan lagi merupakan sebuah *nagari*. Banyak masyarakat menduga hal itu terjadi sekitar tahun 70-an. Meskipun saat ini Koto Nan Gadang bukan merupakan sebuah *nagari*, wilayah yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Utara, sekitar 6 KM dari pusat Kota Payakumbuh ini, oleh *imej* masyarakat setempat masih merupakan sebuah *nagari*. Bagi masyarakat Koto Nan Gadang, wilayah “*nagari* Koto Nan Gadang”, meliputi setidaknya wilayah yang pada saat ini merupakan 19 kelurahan, dengan batas-batas sebagai berikut.

- a. Di sebelah Utara berbatas dengan Nagari Simalanggang
- b. Di sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Tiakar
- c. Di sebelah Barat berbatas dengan Nagari Koto Nan Ampek, dan

d. Di Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Payobasung

Secara sosio kultural, dalam pandangan masyarakat hingga pada saat ini (2009) *nagari* Koto Nan Gadang terdiri dari atas 3 (tiga) wilayah adat. Ketiga wilayah ini merupakan wilayah yang disepakati dan ditetapkan oleh ninik-mamak, para pemuka adat di Koto Nan Gadang di kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Bagi masyarakat setempat, ketiga wilayah tersebut pada dasarnya dijadikan sebagai tempat tinggal, tempat untuki bersawah, untuk berladang, serta tempat dilaksanakannya acara-acara adat setempat.

Menurut pandangan masyarakat, pembagian ketiga wilayah tersebut di atas mempunyai tujuan agar pelaksanaan setiap acara adat dapat diselenggarakan di tempat yang telah ditetapkan oleh ninik-mamak tadi.

Ketiga wilayah adat itu, masing-masing adalah sebagai berikut.

1. *Anam Ka Balai* wilayah yang dianggap masyarakat Koto Nan Gadang sebagai pusat wilayah adat dan kampung tempat tinggal. Wilayah yang termasuk ke dalam *Anam ka Balai* adalah sebagai di bawah ini.
 - a. Kelurahan Balai Kaliki
 - b. Kelurahan Balai Baru
 - c. Kelurahan Balai Gadang
 - d. Kelurahan Balai Gurun
 - e. Kelurahan Balai Cacang
 - f. Kelurahan Balai Jariang

2. *Anam Ka Baruah* wilayah yang dianggap masyarakat Koto Nan Gadang sebagai tempat bersawah dan berladang.

Wilayah yang termasuk ke dalam *Anam ka Baruah* adalah sebagai di bawah ini.

- a. Kelurahan Nan Kodok
- b. Kelurahan Payolinyam
- c. Kelurahan Ampang Tanah Sirah
- d. Kelurahan Talawi
- e. Kelurahan Tambago
- f. Kelurahan Payonibung

Disamping itu, dari wilayah *anam ka baruah* tadi terdapat juga kubu (tempat pertahanan nagari) yaitu : *kubu poriang, kubu jua, dan kubu condong.*

3. *Anam Ka Ateh* wilayah yang dianggap masyarakat Koto Nan Gadang sebagai tanah rajo atau ninik mamak ke empat suku. Wilayah yang termasuk ke dalam *anam ka ateh* adalah tempat-tempat di bawah ini.

- a. Kelurahan Payolansek
- b. Kelurahan Napar
- c. Kelurahan Padang Kaduduak
- d. Kelurahan Tarok
- e. Kelurahan Padang Durian
- f. Kelurahan Cubadak Aia

Di wilayah *Anam Ka Ateh* ini juga terdapat 3 *kubu*, yaitu: *Kubu Gadang*, *Kubu Pudiang*, dan *Kubu Simalagi*.

Masyarakat *nagari* Koto Nan Gadang dari dahulu sampai sekarang selalu fanatik terhadap ajaran adat yang berlaku dalam *nagari*. Hal tampaknya disebabkan pandangan masyarakat bahwa nenek moyang dahulu telah menciptakan kaedah-kaedah yang digunakan untuk mengatur kehidupan dalam bermasyarakat. Hingga saat ini, kelengkapan-kelengkapan itu telah diatur oleh Kerapatan Adat Nagari. Masyarakat Koto Nan Gadang yang melanggar ketentuan sebagaimana diatur oleh adat, dikenai sangsi. Sangsi ini yang bukan merupakan sangsi fisik melainkan lebih merupakan sangsi moral.

2.1.2 Sistem Kekerabatan

Seluruh wilayah yang terdapat di Koto Nan Gadang sebagaimana diuraikan pada sub-bagian monografi Koto Nan Gadang di atas, mempunyai *ompek suku gadang* (empat suku besar). Keempat suku tersebut adalah sebagai berikut.

Suku *Sambilan ompek per ompek* (*suku sembilan empat per empat*) yang bermakna sembilan *paruik* dan *ampek jurai* yang terdiri dari suku-suku di bawah ini.

- 1) *Koto ampek limo jo guci* (Koto empat lima dengan Guci)
 - 2) *Tanjung ampek limo jo Payobada* (Tanjung empat lima dengan Payobada)
 - 3) *Sipisang, Simabua*
 - 4) Tiga buah *paruik* yaitu : *Dalimo, Piliang* dan *Pagacancang*.
- a. *Suku limo nan tujuh* (suku lima nan tujuh)

Yang terdiri dari *ampek paruik duo jurai*, yaitu :

- 1) *Kampai nan Ampek limo jo melayu* (Kampai yang empat Lima dengan Melayu)
- 2) *Mandailiang nan Anam tujuh jo Bendang* (Mandahiliang nan Anam Tujuh dengan Bendang)

b. *Suku ompek niniak* (suku empat ninik)

Yang terdiri dari 2 (dua) *paruik* 1 (satu) *jurai* yaitu :

- 1) *Katianya jo pitopang*

c. *Suku bodi chaniago* (suku bodi caniago)

2.1.3 Kesenian dan Upacara-Upacara Adat

Kesenian tradisi yang sampai saat ini masih dapat ditemukan di Nagari Koto Nan Gadang antara lain adalah seni tari seperti tari pasambahan, tari rantak, tari payuang, tari galombang, dan tari panen. Di samping itu, masyarakat, terutama anak-anak dan remaja juga masih ada yang belajar tarian-tarian yang gerakannya diambil dari gerakan silat tradisional Minangkabau.

Dalam bidang musik, di *nagari* Koto Nan Gadang juga masih dapat ditemukan *talempong*, *bansi*, *saluang jo dendang*, *pupuik padi*, dan *sarunai*. Di samping itu, di Koto Nan Gadang juga terdapat beberapa kelompok *randai*, sebagai teater tradisi.

Di *nagari* Koto Nan Gadang ini juga masih hidup beberapa upacara adat. Di antaranya adalah upacara *turun mandi* bagi anak bayi, upacara pada saat sunat rasul, upacara perkawinan, upacara penyelenggaraan mayat, dan upacara *batagak pengulu*.

BAB III

PANGULU DAN BATAGAK PANGULU

DI NAGARI KOTO NAN GADANG KECAMATAN PAYAKUMBUH

UTARA

3.1 Pengertian Pangulu dan Batagak Pangulu

Menurut Saydam (2004: 281), *pangulu*, dalam bahasa Minangkabau, merupakan gelar pusaka yang diwariskan oleh seorang *mamak* (saudara laki-laki ibu) kepada anak kemanakan laki-laki di Minangkabau yang bertugas sebagai pimpinan suku di dalam kaumnya. Pengertian ini tidak berbeda jauh dengan arti kata *penghulu* dalam bahasa Indonesia, yang antara lain bermakna *kepala*, *ketua*, atau *kepala adat* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:664). Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa *pangulu* pada dasarnya merupakan suatu jabatan tertinggi yang diduduki oleh seorang laki-laki di Minangkabau di dalam masyarakat kaumnya.

Di dalam bukunya, Navis (1984: 131-132) tidak membedakan pengertian antara *pangulu* dengan *penghulu*. Secara lebih rinci Navis menjelaskan bahwa jabatan *pangulu* atau *penghulu* itu bertingkat-tingkat. Pertama, *penghulu suku* yaitu *penghulu* yang menjadi pimpinan suku. *Penghulu* ini disebut juga dengan *Penghulu pucuk* menurut Kelarasan Koto-Piliang atau *penghulu tuo* menurut Kelarasan Bodi Caniago. Kedua: *penghulu payuang* yaitu *penghulu* yang menjadi pemimpin suatu kaum atau suku yang telah membelah diri karena telah terjadi perkembangan dalam kaum atau suku yang pertama. Ketiga : *Penghulu Indu* yaitu

penghulu yang memimpin suatu kaum dari kaum yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya karena alasan pertambahan jumlah kaum atau dapat juga karena terjadinya perselisihan dalam perebutan gelar atau jabatan penghulu di dalam kaum itu.

Secara ringkas penghulu di dalam masyarakat adalah seorang pemimpin suku atau kaum yang mempunyai tugas membimbing anak dan kemenakannya, memimpin anggota kaumnya, serta menyelesaikan segala macam persoalan yang terjadi di tengah masyarakat kaumnya.

Batagak pangulu atau pengangkatan seorang penghulu, adalah prosesi pengangkatan atau penobatan seorang penghulu atau lebih yang dilaksanakan oleh suku atau suatu kaum sesuai dengan aturan yang lazim digunakan oleh masing-masing suku atau kaum di Minangkabau

3.2 Peranan Pangulu (Lainnya) dalam Acara *Batagak Pangulu*

Peranan menurut Wrigman (dalam Soekanto: 1982) merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dalam suatu situasi tertentu. Dalam membicarakan peran, ia tidak bisa dipisahkan dari status, dengan status seseorang dapat menentukan sifat, tingkatan kewajiban dan tanggung jawab dalam kelompok masyarakat. Status merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban serta hak-hak yang ditentukan dalam suatu masyarakat, sedangkan pola tingkah laku yang diharapkan dari orang-orang pemangku suatu status dinamakan dengan peranan. Peranan-peranan saling berpadu sedemikian rupa sehingga saling menunjang menunjang secara timbal balik dalam hal-hal yang menyangkut tugas, hak dan kewajiban.

Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah bahagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Soekanto (1983) menjelaskan peranan mencakup tiga hal: (a) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, (b) peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi, (c) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Jelaslah bahwa seorang penghulu harus berperan aktif baik dalam proses batagak penghulu maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Seorang penghulu, termasuk di Kanagarian Koto Nan Gadang, selain mempunyai fungsi membimbing anak kemakanan dan menyelesaikan segala macam persoalan anggota kaumnya, mempunyai peranan yang penting dalam acara *batagak pangulu*. Di samping itu, sebagaimana layaknya di wilayah lainnya di Minangkabau, penghulu juga harus mampu tampil sebagai wakil anggota kaumnya di dalam upacara-upacara adat yang ada di Minangkabau. Di dalam hal ini, setidaknya penghulu dengan cara dan gaya masing-masing, harus mampu menyampaikan pidato *pasambahtan*.

Secara lebih khusus, terkait dengan acara *batagak pangulu* di Nagari Koto Nan Gadang ini, seorang penghulu dan ninik-mamak mempunyai peranan sebagai berikut.

1. Mencari dan mendata calon yang akan diangkat menjadi penghulu sekaligus menggunakan kembali gelar yang sudah lama tidak digunakan.
2. Memberitahu setiap kaum untuk menyiapkan satu calon penghulu yang tidak ada penghulu dalam kaumnya.
3. Memusyawarahkan hasil setelah mendapatkan calon penghulu di setiap rumah gadang yang akan membangun penghulu atau batagak penghulu.
4. Untuk mempersiapkan acara *baralek gadang* batagak penghulu.
5. Setelah mendapatkan data, semua penghulu yang ada di Nagari Koto Nan Gadang akan memusyawarahkannya di Kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN) atau di balai adat
6. Menyebarkan undangan kepada semua ninik-mamak dan penghulu yang ada di Nagari Koto Nan Gadang.
7. Menentukan jadwal batagak pangulu, meliputi penentuan hari, tanggal, bulan, lama pelaksanaannya dan perkiraan biaya yang diperlukan.

3.3 Tata Cara Pelaksanaan Batagak Penghulu

3.3.1 Tempat Pelaksanaan *Batagak Pangulu*

Batagak Pangulu di Nagari Koto Nan Gadang biasanya dilaksanakan di balai adat *nagari* yang terletak di Kelurahan Balai Gadang. Akan tetapi, jika kondisi tidak memungkinkan, misalnya karena keadaan bangunan balai adat yang sudah sangat tua, tempat *batagak gala* dipindahkan ke tempat terbuka. Dalam

kondisi seperti ini, sesuai dengan mufakat ninik-mamak dan panitia pelaksana (lihat butir 3.3.3 skripsi ini), tempat yang digunakan adalah halaman kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN).

3.3.2 Waktu Pelaksanaan *Batagak Pangulu*

Pelaksanaan *batagak pangulu* dapat dilakukan kapan saja kecuali pada bulan Ramadhan dan pada hari-hari besar Islam seperti 1 Syawal dan 10 Dzulhijah. Di Koto Nan Gadang, *batagak pangulu* biasanya dilaksanakan selama tujuh hari. Hal ini sesuai dengan tingkat upacara adat yang dipakai dalam acara ini yaitu *Lindang Urek*.

Di Luhak Limopuluh Koto, Menurut Riza dkk. (1996 : 50-52) ada tiga tingkatan upacara adat yang dipakai dalam melaksanakan suatu upacara atau perhelatan, termasuk acara *batagak pangulu*. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. *Lindang Urek*, merupakan tingkatan yang tertinggi dalam upacara adat yang dipakai dalam perhelatan nagari. *Lindang urek* ini tidak hanya dilakukan dalam upacara *batagak pangulu* tetapi juga dalam perhelatan kawin. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh yang punya hajatan atau upacara adat karena dalam upacara adat ini biasanya disembelih seekor kerbau dan diiringi dengan kesenian daerah. Upacara adat ini berlangsung selama tiga sampai tujuh hari.
2. *Kabuang batang*, tingkat ini merupakan perhelatan adat yang menengah. Upacara adat ini tidak semeriah upacara adat *lindang*

urek karena yang diundang hanya keluarga dan kerabat dekat saja. Dalam perhelatan semacam ini biasanya hanya seekor kambing atau sapi saja yang disembelih. Acara adat ini memakan waktu antara 2 hingga 3 hari.

3. *Gonte Pucuak*, merupakan upacara adat tingkat rendah. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan *baciluik aia* karena hanya menyembelih seekor ayam saja dalam upacara adat ini dan yang diundang hanya keluarga dan kerabat dekat saja. Acara ini biasanya selesai dalam 1 hari saja.

3.3.3 Pelaksana *Batagak Pangulu*

Acara *batagak pangulu* biasanya dilaksanakan oleh suatu tim kepanitiaan yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat yang ada di Kenagarian Koto Nan Gadang, yaitu : Ninik-mamak yang terdiri dari penghulu yang mewakili suku dan *ompek suku gadang*, *cadiak pandai*, alim ulama, *bundo kanduang*, *dubalang*, dan *urang sumando* (orang semenda).

Biasanya pelaksana acara *batagak pangulu* juga dilengkapi oleh wakil dari pemerintahan Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota serta pemuda setempat.

Sesuai dengan tradisi yang ada di Kenagarian Koto Nan Gadang, pelaksana acara *Batagak pangulu* di pimpin oleh seorang penghulu yang merupakan Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Koto Nan Gadang.

3.3.4 Biaya Pelaksanaan *Batagak Pangulu*

Batagak pangulu, membutuhkan biaya yang besar. Biaya ini terutama terkait dengan materi pendukung seperti pembelian kerbau, kebutuhan makanan lainnya, biaya perlengkapan seperti tenda, pakaian, penyelenggaraan, uang pecahan (koin) untuk anak-anak yang datang, biaya untuk menghadirkan kesenian anak nagari, serta berhubungan dengan waktu penyelenggaraan selama tujuh hari.

Lazimnya, biaya *batagak pangulu* dibebankan pada calon penghulu yang akan dikukuhkan sebagai datuk. Akan tetapi, sering juga biaya *batagak pangulu* juga dipikul bersama calon penghulu dan anggota kaumnya.

3.3.5 Pakaian Penghulu Dalam Pelaksanaan *Batagak Pangulu*

Batagak Pangulu yang dilaksanakan di Nagari Koto Nan Gadang memakai pakaian yang disesuaikan dengan jenis upacara adat yang dipakai. Di Nagari Koto Nan Gadang biasanya memakai upacara adat dengan jenis *lindang urek*. Pakaian yang dipakai adalah sebagai berikut ini.

1. *Deta Bakaruk* (Destar Berkerut)

Deta ini berwarna hitam yang dikerutkan sehingga kain yang lebarnya 70 cm atau lebih menjadi selebar 8 sampai 10 cm. Hal ini menyiratkan pemikiran, pendirian, dan kebijaksanaan seorang penghulu dalam segala perbuatan yang diamanatkan kepadanya. Banyak kerut pada *deta* yang tidak dapat dihitung mengisyaratkan banyaknya undang-undang dan peraturan yang harus dikuasai dan dihayati penghulu.

2. *Baju Hitam Gadang Langan* (baju hitam besar lengan)

Baju *pangulu* atau penghulu yang tidak memiliki kancing baju sehingga dari leher sampai dadanya dibelah. Hal ini

3. *Sarawa Hitam Gadang Kaki* (Celana Hitam Besar Kaki)

Celana hitam ini menunjukkan kebebasan penghulu mengunjungi atau memenuhi setiap panggilan dalam acara perhelatan yang mungkin atau patut dikunjunginya.

4. *Sisampiang* (Kain Sarung)

kain sarung penghulu biasanya terbuat dari sutra merah. Kain sarung ini dipakai diatas bahu seorang penghulu atau kain sarung ini menghimpit baju penghulu. Hal ini melambangkan bahwa pemikiran seorang penghulu itu harus konsisten dalam amanah yang di embannya, dan berani menyatakan dan melaksanakan kebenaran.

5. *Cawek* (Ikat Pinggang)

Ikat pinggang penghulu ini panjangnya kira-kira 2 m dan lebar 10-12 cm yang diberi jambul pada kedua ujungnya, kira-kira panjang jambul itu 40 cm.

6. *Sandang*

Sandang merupakan kain persegi empat yang disandang di bahu dan pada salah satu sudutnya tergantung seikat anak kunci dan rantai dengan alat perkakas kecil, dinamakan juga rantai segenggam.

7. Keris

Keris ini merupakan senjata kebesaran seorang penghulu, bentuk lurus dengan bengkok tiga atau lebih dan bermata timbale balik. Keris ini disisipkan di pertengahan perut yang dihimpit *cawek* dan *sisampiang* dengan hulunya condong kekiri.

8. Tongkat

Tongkat penghulu ini biasanya berwarna hitam dengan kepala tangkainya terbuat dari tanduk hewan dan perak.

9. Sandal

Sandal penghulu biasanya terbuat dari kulit. Hal ini dimaksudkan agar seorang pemimpin haruslah punya kaki yang bersih serta dapat melindungi kaki sewaktu berjalan.

3.3.6 Pelaksanaan *Batagak Pangulu*

Pelaksanaan batagak penghulu ini merupakan *alek* pada suatu masyarakat di Nagari Koto Nan Gadang yang acaranya tersistematis mulai dari tata tertib acara sampai ke acara puncaknya yaitu penobatan penghulu. Data ini penulis dapatkan dari salah seorang penghulu yang dianggap atau dipercaya sebagai penyimpan arsip tentang ke-Minangkabau-an di Kenagarian Koto Nan Gadang, namanya Datuak Bijo Nan itam. Penulis akan menguraikan satu persatu bagaimana prosesi pelaksanaan batagak penghulu itu.

Dalam pelaksanaan upacara batagak penghulu itu ada beberapa hal yang harus dijalankan oleh masing-masing suku. *Ompek suku gadang* harus ada di dalam pelaksanaan tersebut terutama bagi kaum yang ada calon penghulu dalam

prosesi itu. Dari pelaksanaan upacara adat itu masing-masing *ompek suku gadang* diberi tanggung jawab dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Setiap rangkaian upacara adat yang ada dalam pelaksanaan upacara batagak penghulu ini, ada tata cara pelaksanaannya, yang mana semua suku atau kaum dan tempat pelaksanaan ditentukan oleh para ninik-mamak.

3.3.6.1 Pasambahan Siriah

Pelaksanaan batagak penghulu ini diawali dengan *pasambahan siriah* dari *ompek suku gadang* sampai selesai. *Pasambahan siriah* ini setiap penghulu dari masing-masing *ompek suku gadang* mengucapkan salam tanda dibukanya acara *batagak penghulu* di Nagari Koto Nan Gadang. *pasambahan siriah* adalah kata penghormatan dan basa-basi yang disampaikan ke hadapan para ninik-mamak dan penghulu yang hadir dalam pengangkatan penghulu tersebut. Setelah semua suku atau kaum menyampaikan salam pembukaan tanda kehadiran dari masing-masing suku yang ada atau mewakili dari masing-masing suku tersebut.

Semua tata cara pelaksanaan batagak penghulu tersebut di mulai dari Balai Adat atau orang menyebutnya Kantor Kerapatan Adat Nagari sampai di Kantor Bupati Lima puluh Kota. Kelompok yang terlibat dalam prosesi tersebut adalah panitia pelaksana, *dubalang*, *bundo kanduang*, *ampang limo*, *ninik-mamak* dari masing-masing *ompek suku gadang* terutama bagi kaum yang ada calon penghulu. Dalam setiap prosesi upacara pelaksanaan batagak penghulu semua ke empat suku harus menghadiri setiap kegiatannya.

3.3.6.2 Mufakat Keempat Suku

Dalam mufakat ini masing-masing dari *ompek suku gadang* menyediakan makan dan minum yang berbeda-beda. Mufakat dalam suku *sambilan ompek per ompek* dan *Suku Caniago* menyediakan sembilan macam makanan, maksudnya dari makanan yang disediakan merupakan makanan yang harus disediakan dan hal itu merupakan peraturan dari adat yang berlaku di Nagari Koto Nan Gadang. Sembilan macam makanan yang telah ditentukan oleh ninik-mamak dan panitia pelaksana tidak diperbolehkan kurang atau lebih, karena itu sebuah simbol yang ada di Nagari Koto Nan Gadang. Sembilan macam makanan itu hanya tujuh macam kedua suku tersebut menyediakannya, tujuh macam makanan itu antara lain *samba munggai*, *jeruk terung*, *ketungkeng*, *goreng talua bakacau*, *samba rabu*, *dadia* dan *manisan*, yang dua macam lagi panitia yang menyediakan yaitu *gulai sirah* dan *gulai putih*, karena dua macam makanan ini merupakan makanan inti yang harus ada dalam setiap *alek* di Kenagarian Koto Nan Gadang.

Begitu juga mufakat dalam *Suku Limo Nan Tujuh* dan *Suku Ompek Niniak*, kedua suku ini hanya menyediakan tujuh macam makanan, dari tujuh ini hanya lima macam yang kedua suku itu menyediakannya, hanya makanan *ketungkeng* dan *goreng talua bakacau* yang dikurangkan. Dua macam makanan lagi dari panitia. Semua makanan yang disediakan dalam mufakat ke empat suku tersebut ditanggung oleh keluarga kaum calon penghulu.

Mufakat ke empat suku atau mufakat *ompek suku gadang* ini dilaksanakan sebelum batagak penghulu dilaksanakan. Hal ini merupakan acara awal atau musyawarah dalam pelaksanaan batagak penghulu. Mufakat atau musyawarah ini dilaksanakan untuk menentukan upacara batagak penghulu itu.

3.3.6.3 Upacara Membeli Kerbau ke *Pakan*

Pelaksanaan membeli kerbau ke pekan merupakan suatu simbol, dalam membeli kerbau biasanya pergi pada hari minggu, hari ini merupakan hari pekan atau hari pasar di Kenagarian Koto Nan Gadang. upacara ini dilepas dengan letusan meriam dan dikawal oleh *Ampang Nan Limo* dan *Dubalang*, dan diiringi oleh *Bundo Kanduang*. Kepergian *dubalang* dan *Bundo kanduang* itu dilepas oleh para *ninik-mamak* dan *datuk-datuk* dari *ompek suku gadang*. Peralatan yang dibawa dalam membeli kerbau tersebut adalah *katidiang*, *tunggak* 4 buah, masing-masing satu buah dari setiap *ompek suku gadang* bagi kaum calon penghulu baru. Kerbau itu dibeli dan dipilih oleh *dubalang* dan tidak boleh dibantah.

Selanjutnya, ditempat membeli kerbau di *pakan* itu para rombongan, *dubalang*, dan *ninik-mamak* makan *lamang* dan *minum kawa* bersama, setelah itu pulang menuju balai adat yang terletak di Balai Gadang. Sesudah dibeli, kerbau itu diserahkan oleh *dubalang* kepada *datuk-datuk ompek suku gadang*. Setelah itu, *datuak ompek suku gadang* ini menyerahkan lagi kerbau itu pada *dubalang* untuk di pelihara sampai kerbau itu disembelih. Kemudian dalam membeli kerbau ini pakaian para *dubalang*, *bundo kanduang* dan yang lainnya tidak boleh sembarang pakaian dipakai. Pakaian yang harus di pakai yaitu : *pakatan gobo* adalah pakaian yang dipakai *bundo kanduang* yang baru menikah dan pakaian ini berwarna biru; *pakaian lambak ompek* adalah pakaian berupa *cawek* yang dipakai oleh anak gadis; *pakaian bakalipik* adalah pakaian ini dipakai oleh *bundo-kanduang* yang sudah mempunyai menantu dan cucu, pakaian ini merupakan pakaian *bundo kanduang* yang paling tua; *pakaian cukia kuniang* adalah pakaian *bundo*

kandungang yang belum mempunyai menantu; *pakaian lambak siriang* adalah pakaian ini dipakai oleh *bundo kanduang* yang berumur 60 tahunan yang bersamaan pakainya dengan *takuluak lakuang* atau *cawek batiak*; *pakaian urang tuo* adalah pakaian yang dipakai oleh *bundo kanduang* yang sudah lanjut usia, dan *pakaian takuluak kompong* adalah pakaian yang boleh dipakai oleh semua umur, tidak ada batasan umurnya.

3.3.6.4 Upacara Ma ambiak jamua (Upacara mengambil Jemur)

Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah upacara membeli kerbau ke pekan atau tepatnya hari ketiga dalam upacara pelaksanaan batagak penghulu, kegiatan ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh *Bundo Kandungang* yang berupa mengambil *jamua padi* (jemuran padi) di *lumbuang* padi yang terletak di Kelurahan Balai Kaliki

Dalam upacara ini *ompek suku gadang* berperan aktif di dalamnya, yang telah dibagi tugasnya masing-masing, ini dikerjakan oleh *bundo kanduang* dari masing-masing *ompek suku gadang*, yang terlibat dalam prosesi ini adalah para kaum *ka ompek suku gadang*. Dari masing-masing *ompek suku* itu telah ditetapkan tugasnya. yang harus dilakukan dalam upacara *ma ambiak jamua* ini adalah :

- a. *Managak an janjang* (menegakkan jenjang)

Pelaksanaan upacara ini dari kaum *datuak ka ompek suku*:

1. Kaum *Datuak Mangkuto Dirajo* dari suku *Sembilan Ompek Perompek*
2. Kaum *Datuak Bijo Kakomosan* dari suku *Limo Nan Tujuh*
3. Kaum *Datuak Rajo Malano* dari suku *Ompek Niniak*

4. Kaum *Datuak Tunaro Kayo* dari suku *Bodi Caniago*

b. *Mabantangkan bawak* (membentangkan tikar)

Pelaksanaan upacara ini dari *kaum talago, datuak ka ompek suku* :

1. Kaum *Datuak Pangulu Basa Nan Itam* dari suku *Sembilan Ompek Perompek*

2. Kaum *Datuak Bijo Dirajo* dari suku *Limo Nan Tujuh*

3. Kaum *Datuak Lidah Jin* dari suku *Ompek Niniak*

4. Kaum *Datuak Tunaro Kayo* dari suku *Bodi Caniago*

c. *Ma ambiak jamua* (mengambil jamur)

Pelaksanaan upacara ini dari *kaum bintalak adat, datuak ka ompek suku* :

1. Kaum *Datuak Rajo Indo Mangkuto* dari suku *Sembilan Ompek Perompek*

2. Kaum *Datuak Karaiang* dari suku *Limo Nan Tujuh*

3. Kaum *Datuak Gindo Marajo* dari suku *Ompek Niniak*

4. Kaum *Datuak Tunaro Kayo* dari suku *Bodi Caniago*

d. *Ma hiriak padi* (mengirik padi)

Pelaksanaan upacara ini dari *kaum urang tuo, ka ompek suku* :

1. Kaum *Datuak Padiuko Rajo Lelo* dari suku *Sembilan Ompek Perompek*

2. Kaum *Datuak Tuah nan Batuah* dari suku *Limo Nan Tujuh*

3. Kaum *Datuak Marajo nan Koruk* dari suku *Ompek Niniak*

4. Kaum *Datuak Tunaro Kayo* dari suku *Bodi Caniago*

e. *Mangajuik ayam* (mengejut ayam)

Pelaksanaan upacara ini dari *kaum datuak ka ompek suku* :

1. Kaum *Datuak Munsoik Kali Rambun Joli* dari suku *Sembilan*

Ompek Perompek

2. Kaum *Datuak Bijo kakomosan* dari suku *Limo Nan Tujuh*

3. Kaum *Datuak Taman Rajo* dari suku *Ompek Niniak*

4. Kaum *Datuak Tunaro Kayo* dari suku *Bodi Caniago*

f. *Manampi padi* (menempi padi)

Pelaksanaan upacara ini dari *kaum carano, datuak ka ompek suku* :

1. Kaum *Datuak Reno Dirajo* dari suku *Sembilan Ompek Perompek*

2. Kaum *datuak Paduko Basa nan Panjang* dari suku *Limo Nan*

Tujuh

3. Kaum *Datuak Marajo Sati* dari suku *Ompek Niniak*

4. Kaum *Datuak Tunaro nan kuniang* dari suku *Bodi Caniago*

g. *Manggantang* atau *manyukek*

Pelaksanaan upacara ini dari *kaum naraco adat, datuak ka ompek suku*:

1. Kaum *Datuak Indo Marajo Nan Kuniang* dari suku *Sembilan*

Ompek Perompek

2. Kaum *Datuak Mangkuto Basa Mamngun nan Putih* dari suku *Limo Nan Tujuh*
3. Kaum *Datuak Marajo Putih* dari suku *Ompek Niniak*
4. Kaum *Datuak Tunaro Kayo* dari suku *Bodi Caniago*

Semua kegiatan di atas dikerjakan oleh *bundo kanduang* dari calon penghulu ke empat suku, maksudnya *bundo kanduang* yang berasal dari kaum atau suku yang telah disebutkan di atas. Dari kegiatan ini penulis ketahui memakai bunyi-bunyian seperti *talempong*.

3.3.6.5 Upacara *Maarak Kilangan*

Upacara adat ini merupakan acara *mengilang tebu* atau membuat *tuak* dari tebu, yang dibuat di Padang Durian (Cubadak Air), proses upacaranya dilepas dengan letusan meriam, yang di bunyikan di *Juo Bajujat* (batas koto dengan anak koto). Upacara adatnya dijalankan dengan tertib, seperti minta izin memakai jalan kepada *payung panji ompek niniak*, letusan meriam di rumah *Datuak Munsoik Kali Rambun Joli*, mengambil tebu di tempat *Datuak Gindo Marajo* di *Kapalo Nan Kodok*. Dalam proses upacara ini, semua lokasi dan tempat telah ditentukan oleh panitia pelaksana dan merupakan agenda setiap kali mengadakan upacara batagak penghulu, tidak ada ditukar tempat ataupun rumah tempat letusan meriam dan mengambil tebu, intinya setiap ada batagak penghulu letusan meriam di tempat *Datuak Munsoik Kali Rambun-Joli* dan mengambil tebu ditempat *Datuak Gindo Marajo*. Hal ini merupakan tata tertib dalam upacara *mangarak kilangan*. Selesai upacara adat tersebut di atas kembali ke Balai Adat.

Selanjutnya, pelaksanaan upacara ini dimulai dari balai adat yang terletak di Balai Gadang, setelah para anggota calon penghulu berkumpul maka letusan meriam merupakan tanda dimulainya arak-arakan. Rombongan ini arak-arakan ini menuju rumah kediaman *payuang panji adat suku ompek niniak* yaitu *Datuak Marajo Sungai Gayo*. Hal ini bertujuan untuk meminta *sako labuah*, maksudnya rombongan upacara *mangarak kilangan* meminta izin memakai jalan dengan cara *pasambahan mintak sako labuah*. Setelah dapat *sako labuah* maka rombongan kembali melanjutkan perjalanan menuju *juo bajujai* atau batas *koto* dengan *anak koto* dengan tanda letusan meriam di rumah *Datuak Munsoik Kali Rambun Joli*.

Setelah itu menuju kediaman *Datuak Gindo Marajo* mengambil tebu untuk dijadikan *tuak*. kemudian menuju *balai badindiang angin* di *sintuo*, ditempat ini para rombongan *mangarak kilangan* minum *kawa daun* dan makan lemang dengan pisang. Selesai minum dan makan lemang dengan pisang rombongan menuju Padang Durian (Cubadak Air) yang di tunggu oleh : *Datuak Gindo Malano, Datuak Gindo Kayo, Rajo Dipati, dan Paduko Alam*.

Selesai upacara di Padang Durian ini seluruh rombongan kembali ke Balai Adat di Balai gadang, sampai di Balai adat tebu yang telah dibuat menjadi tuak di Padang Durian di serahkan kepada panitia. Kemudian panitia menyimpannya untuk dipergunakan pada malam harinya untuk diminum oleh penjaga malam.

3.3.6.6 Upacara Mandi Balimau (Upacara Mandi berlimau)

Upacara adat ini merupakan sebuah simbol yang mana dalam pergi mandi balimau ke tepian mandi *Agam Ambacang Putih* ini segala dosa dihanyutkan atau dibawa oleh air di *Agam Ambacang Putih* ini, intinya mensucikan diri bagi

calon penghulu yang akan dilewakan gelarnya. Upacara ini dimulai dari balai adat, semua calon penghulu berkumpul di balai adat dengan membawa perlengkapan mandi. Untuk melepas calon penghulu untuk pergi mandi berlimau ke tapian mandi *Agam Ambacang putih* yang dipimpin oleh Dubalang. upacara ini dilepas dengan letusan meriam. Selesai mandi, rombongan pulang ketempat Dt. Marajo Adil sebagai rajo ibadat, untuk minta izin memasuki Masjid Gadang melaksanakan upacara adat balimau. Upacara adat dilaksanakan oleh perwakilan dari masing-masing *ompek suku gadang* yang dimulai dari suku *Limo Nan Tujuh* dengan mengambil air yang telah ditaburi bunga rampai ditempat yang telah disediakan, yakni dengan menyapukan ke kepala setiap calon penghulu, dengan memberikan nasihat secara singkat kepada setiap calon penghulu. Seterusnya dilanjutkan oleh suku *ompek niniak*, suku *Bodi Caniago*, dan terakhir oleh *suku Sembilan ompek per ompek*. Selesai upacara semua rombongan kembali ke Balai Adat di Balai Gadang.

3.3.6.7 Upacara Pemberian Gelar Penghulu

Upacara adat penobatan penghulu ini merupakan acara puncak dari pelaksanaan batagak penghulu. Para ninik-mamak dari *ompek suku* sekenagarian Koto Nan Gadang berpakaian kebesaran berkumpul di Balai Adat Balai Gadang beserta calon penghulu baru pada pagi hari, yang dimulai dengan pawai adat. mangarak calon pangulu. Arak-arak ini dilepas dengan letusan meriam menuju *juo Bajujai* (batas koto dengan anak koto) antara *Balai Cacang* dengan *Muaro*, kemudian meneruskan pawai adat ke Kantor Balai Kota. Selanjutnya arak-arakan diteruskan menuju Kantor Bupati Lima Puluh Kota yang terletak di Tanjung Pati, kemudian kembali lagi ke Balai Adat.

Arak-arakan dan pemilihan rute ini dimaksudkan untuk memberitahu masyarakat awam bawah acara batagak pengulu sudah dimulai. Arak-arakan ini juga sekaligus berfungsi sebagai media informasi kepada khalayak ramai mengenai calon penghulu yang segera akan dikukuhkan.

Di balai adat, upacara penobatan dilaksanakan setelah *pasambahan* pidato adat (lihat lampiran 1) yang disampaikan oleh pimpinan atau penghulu *ompek suku gadang*. Penghulu yang mewakili, suku *sambilan ompek per ompek* memberi sembah kepada suku *limo nan tujuh* untuk meminta kesepakatan. Kemudian kepada suku *ompek niniak*, seterusnya kepada suku *Bodi caniago* sebagai *peti bunian* simpanan adat dari ke empat suku besar.

Setelah mendapat kesepakatan dari *ompek suku gadang*, semua keris pusaka penghulu-penghulu akan diserahkan kepada simpanan adat Bodi caniago, seterusnya datuak dari suku Bodi caniago memerintahkan kepada *Ampang Limo* dubalang adat untuk segera melaksanakan penobatan (*malewakan*) di hadapan *datuak-datuak ka ompek suku gadang*, disaksikan oleh para undangan.

Berikut ini adalah contoh gelar penghulu yang lazim digunakan di Nagari Koto Nan Gadang.

1. *Pasukuan Sembilan Ompek Parompek*

No.	Contoh Gelar	Suku	Keterangan
1	Dt. Pangulu Bosa	Koto	
2	Dt. Gindo Anso	Koto	
3	Dt. Gindo Alam	Koto	
4	Dt. Rajo Imbang	Koto	
5	Dt. Indo Marajo Nan Panjang	Guci	
6	Dt. Paduko Rajo Lelo	Tanjung	
7	Dt. Gindo Marajo	Tanjung	
8	Dt. Paduko Lelo	Tanjung	
9	Dt. Tumbi Marajo	Tanjung	

10	Dt. Paduko Rajo	Payobadar	
11	Dt. Rajo Simarajo	Simabur	
12	Dt. Paduko Marsajo	Piliang	
13	Dt. Palito Kayo	Pagacancang	
14	Dt. Malagiri Anja	Dalimo	

2. Pasukuan Limo Nan Tujuh

No.	Contoh Gelar	Suku	Keterangan
1	Dt. Majo bosa	Kampai	
2	Dt. Karaiang	Kampai	
3	Dt. Pangulu Rajo Nan Kuniang	Kampai	
4	Dt. Sinaro Nan Bolang	Kampai	
5	Dt. Bijo Kakomo	Melayu	
6	Dt. Majo Dirajo	Mandailiang	
7	Dt. Pangulu Sati	Mandailiang	
8	Dt. Sati	Mandailiang	
9	Dt. Paduko Suanso	Mandailiang	
10	Dt. Mangkuto Bosa	Mandailiang	
11	Dt. Tuah Nan Basango	Mandailiang	
12	Dt. Damuanso	Bendang	

3. Pasukuan Ompek Niniak

No.	Contoh Gelar	Suku	Keterangan
1	Dt. Lidah Jin	Katanyia	
2	Dt. Gindo Marajo	Katanyia	
3	Dt. Tambaro Nan Bagonjong	Pitopang	
4	Dt. Rangkayo Mulie	Pitopang	

4. Pasukuan Bodi Caniago

No.	Contoh Gelar	Suku	Keterangan
1	Dt. Parpatiah	Bodi Caniago	

3.3.7 Jamuan (makan) Dalam Pelaksanaan *Batagak Pangulu*

Jamuan makan dalam acara *batagak pangulu* menduduki tempat yang penting. Jamuan ini dilaksanakan hampir pada setiap bagian rangkaian acara, mulai dari mufakat penghulu *ompek suku gadang*, upacara *ma ambiak jamua*, sampai pada acara makan puncak pada upacara *mangarak kilangan*.

Jamuan makan yang disediakan oleh para *bundo kanduang* ini biasanya terdiri dari makanan adat yaitu biasanya terdiri dari nasi putih yang dilengkapi dengan lauk pauk tradisional seperti :

- a. *Gulai merah*, yang terdiri dari gulai (pedas) nangka muda yang dicampur dengan daging sapi.
- b. *Gulai putih*, yang terdiri dari gulai (tanpa cabe) kentang dicampur dengan usus dan hati sapi atau kambing.
- c. *Gulai munggai*, yaitu gulai yang terbuat dari *daun munggai*.
- d. *Ketungkeng*, yaitu sambal goreng kelapa parut dicampur ikan teri.
- e. *Jeruk Terong*, yaitu gulai terong (tanpa cabe).
- f. Telur Dadar

Disamping menu diatas, jamuan makan biasanya dilengkapi dengan *dadiah* (susu kerbau yang diragi) dan agar-agar.

3.3.8 Permainan Anak Nagari dalam *Batagak Pangulu*

Dalam acara *batagak pangulu*, kesenian dan permainan anak nagari lainnya sepertinya sudah menjadi suatu kewajiban. Di Nagari Koto Nan Gadang, acara *batagak pangulu*, biasanya diramaikan oleh kelompok-kelompok *randai*, *saluang*

jo dendang ternama yang berasal dari *nagari* ini. Sebagaimana tradisi di banyak wilayah di Minangkabau, biasanya randai serta *saluang jo dendang* ditampilkan pada malam hari.

Pada siang hari, acara *batagak pangulu* biasanya dimeriahkan oleh penampilan tari pasambahan yang dilakukan juga oleh anak *nagari*.

Disamping penampilan bermacam-macam kesenian, acara *batagak pangulu* di Koto Nan Gadang biasanya disertai dengan berbagai macam perlombaan, misalnya, lomba busana muslim dan lomba kasidah.

Terutama untuk anak-anak Koto Nan Gadang, acara hiburan yang dianggap paling khusus adalah *meriam koin*. Dalam hal ini, para pemuka adat memasukan uang koin yang dibungkus kantong plastik ke dalam meriam (yang terbuat dari besi). Kemudian meriam ditembakkan ke udara hingga koin-koin itu berhamburan keluar dari meriam. Bukan hanya anak-anak, anggota masyarakat lainnya pun segera berebut untuk mengumpulkan koin-koin tersebut.

Para calon penghulu dan para pemuka adat lainnya, sebagaimana telah menjadi tradisi, jika tidak mengalami halangan yang luar biasa seperti sakit keras atau menerima musibah lainnya, biasanya akan hadir dan duduk bersama anggota masyarakat serta kaumnya pada acara-acara kesenian dan perlombaan itu. Hal ini dimaksudkan agar antara mamak dan anak kemanakan serta *urang sumando* akan saling kenal serta diharapkan akan dapat melestarikan kebudayaan mereka, serta meningkatkan hubungan persaudaraan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari uraian pada bagian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama bahwa upacara *batagak pangulu* merupakan hal yang masih sangat penting di Nagari Koto Nan Gadang.

Kedua, dalam hal *batagak pangulu*, para ninik-mamak, cadiak pandai, alim ulama, bundo kanduang, urang sumando, serta unsur masyarakat lainnya di Koto Nan Gadang masih berusaha tetap mempertahankan unsur-unsur tradisi penting yang terdapat di dalam tata cara pelaksanaannya.

Ketiga, dari sudut macamnya, acara *batagak pangulu* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Koto Nan Gadang adalah *lindang urek*, acara besar yang memakan waktu sekitar satu minggu.

Keempat, dari segi biaya, besar atau kecil merupakan hal yang relatif karena dapat dipikul sendiri oleh calon penghulu atau ditanggung bersama dengan anggota kaumnya.

Kelima, bagi pelaku seni tradisi, acara ini juga digunakan sebagai arena untuk menampilkan hasil kerja mereka.

Terakhir, secara sosial acara *batagak pangulu* juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya masyarakat Koto Nan Gadang.

4.2 Saran

Penelitian, kemudian menuangkan hasilnya menjadi skripsi ini merupakan suatu awal bagi penulis untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itu, diperlukan studi yang lebih mendalam dan lebih intensif terhadap objek ini. Dengan demikian hasil yang diharapkan akan lebih lengkap dan lebih sempurna.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrianita. 1989. "Sastra Lisan Pasambahan Helat Perkawinan di Kecamatan Mandi Angin Koto Selayan Bukittinggi". Skripsi : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Anwar, K. 1990 *Fungsi dan Peran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor, Dongeng dan Ilmu Gosip*. Jakarta : Gramedia
- Devina, Yadri. 2006. "Teks Pasambahan Batagak Panghulu Tinjauan Semiotik". Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Djamaris, Edwar. 2002. "*Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Fauziati. 1995. "Pasambahan Batagak Gala Marapulai". Skripsi : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Herawati, Reni. 1992. "Sastra Lisan Pasambahan Batagak Panghulu". Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Idesri. 1992. "Pasambahan Batagak Panghulu". Skripsi: Fakultas Sastra Universitas andalas.
- Imran, Amrin Dkk. 2002. *Menelusuri Sejarah Minangkabau*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lauer, H. Robert, Alimandan (terjemahan 1989) *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. PT Bina Aksara.
- Moleong, L.J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Riza dkk. 1996/1997. *Pakaian Penghulu Minangkabau*. SumBar : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta. Grafiti Pers.

Lampiran 1

*Manyo Datuak!
Sungguah pun datuak surang baduo batigo nan taimbau
Dek ujuik maksud pasambahan
Ndak basisie bainggan
Bukan basibak babike
Kasamonyolah datuak sakaji niniak mamak nan mandatang
Sarato ibu jo bapo*

*Adopun sombah ka ditunggangkan kapado datuak
Kan dek kamanuruik alua nan luruih
Kamanampuah jalan nan pasa
Dek coreng bari urang
Nan dahulu nan indak dapek kito ubah
Nan ba andai kato papatah*

*Bacupaknyo sitalago panuah
Bagantang simarajo lelo
Kalau basiang di nan tumbuah
Jikok manimbang din an ado
Di nan tumbuah iko kini
Kalau dironah limo puluah
Sampai kajurai tanah data
Lalu kaluhak agam
Kan sapokek jurai nan tigo
Sakato lareh nan duo*

*Undang-undang samo dipakai
Pitua samo dipahamkan
Nan tolak pasa nan biasonyo
Basuo andai kato urang
Puntiang talotak dihulu
Dibawah kiliran taji
Asa mulo kato dahulu
Tigo limbago nan tajoli
Diasak tak namua layua
Dibubuak tak namuah mati*

*Dipakai tak namuah lusuah
Bakobek orek buonyo mati
Kan bajawek sampai kini
Manolah jinih jo ruponyo
Partamo sombah manyombah
Kaduo ereng jo gendeng
Siriah jo pinang hakekatnyo baso jo basi*

Sombah manyombah dalam adai
Tali batali undang-undang
Basabuij jo muluik manih
Bapakai bahaso baiak
Muluik manih calempong kato
Bahaso baiak guilo dibibira
Banamo adai sopan santun
Didalam adai kitio
Kan iyo ka ewinyo adai

Kamudian dari pado itu

Nan kaduo tuak
Tontangan ereng jo gendeng
Alah tontangan kadudukan datuak nan basamo
Agak ragu kami nan sapaangkalian
Kok indak taloial pado tompeknyo
Nan tinggi kok kurang anjuang
Nan gadang kok kurang ambak

Bari diateh kok dibawah

Aluo ditongah kok ditopi
Rimtiak kok salah batimbang
Sombah jo simpuo pamanauhinyo Tuak
Ndak izin jo rela kami mintak kapado datuak nan basamo
Dengan sagalo sonang hali tuak

Kamudian daripado itu.

Bakondak adai jo pisoko
Warisan cupak jo gantiang
Tontangan siriah jo pinang
Hakekatnyo baso jo basi Tuak
Lah tibo kamuko datuak nan basamo

Tibo di untuak kitio iariak

Tibo diboke kitio unih tuak
Kunyahlah siriah nan saalai
Gotoklah pinang nan sadidiah
Sambie an soda jo daun gambie Tuak

Lua nan daripado itu tuak

Sakali marangkul dayuang
Duo tigo pulau talampau

Sakali mambukka puro

Duo tigo utang tabayia
Alah tontangan edangan jo jamuan
Kok pandang jauh lah kitio layangkan
Pandang dakek lah kitio tukitakkan
Dek cakap anak kamanaakan
Kacak gamak Korong kampuang



*Copek kaki lai ndak manaruang
Ringan tangan lai ndak mamacah
Lah nyo tatiang lah nyo hidang
Lah tibo kamuko kito nan basamo
Harapan kami nan basamo tuak
Niniak mamak sapangkalan
Nan baandai papatah adat tuak
Nan taunjuak ndak datuak tarimo
Nan tajaluo ndak datuak tunaikan
Itu nyo panyombahan nan tibo kapado Datuak
Panjang jo singkek, labiah jo kurang tontang itu
Kok baa alua jo patuiknyo kato mintak di bunisi
Sakian sajo panyombahan tuak...!!!*

---ooOoo---

*Lah sampai kato datuak...
Ndak lai tuak sapanjang panyombahan Datuak
Nan talimpah kapado kami
Itulah kato nan sabananya
Iyolah didalam alua jo patuik
Dilingkuang bari jo balobe
Dikobek adat jo pisoko*

*Nan jadi parundiangan datuak
Nan tibo kapado kami
Bunyi nan kami donga, rupo nan kami liek
Partamo tontangan kadudukan datuak nan basamo
Manuruik pandangan datuak nan basamo
Kito lai indak bajauah bahampiang*

*Indak batinggi barondah
Kok duduak lai samo randah
Togaknyo lai samo tinggi
Tompek sompik pikiran lapang
Kan lah ka ewiryo adat.
Limbak nan sabaliak dari itu
Tontangan siriah jo pinang
Kok siriah saalai kakami kunyah
Mudonyo pinang kakami gotok
Kan baitu bona kato datuak...?*

*Lua nan dari pado itu
Tontangan edangan jo jamuan
Kami nan baandai datuak juo
Nan taunjuak lai kabatarimo
Nan tajalua lai kabatunai
Utang dek kami manarimo nikmat jo rasoki*

Kan batu bona kato Datuak...?

Ndak lai tuak...
Nan kajadi sauk jo saponyo
Dinan tumbuah iko kini
Lah nyato bulek olah sagolek
Picak olah salayang
Iyolah manyonang dalam hari
Lah sunyi kiro-kiro
Nan kato iyolah batu tuak

Lah nyato bulek ndak bapasogi Tuak
Data lai ndak bakatingka
Basamo-samolah kito mamakaikan tuak saroto ibu jo bapo
Itunyo rundiangan kasaponyo maklum pulang pado Datuak
Sakian sajo panyombahan tuak

---000---

Kamudian darpado itu
Bakondak adai jo pisoko
Warisan cupak jo gantang
Alah toniangan carano nan ibo kapado kami
Bunyi nan kami danga rupe nan kami liek
Alah toniangan siriah jo pinang Tuak
Kok siriah nan datuak nyatokan
Siriah udang jangkite balan
Nan tumbuah ditongah laman panjang
Pucuknyo malapu awan biru
Dahannyo malintang ka bah
Indak diambiak tiok hari
Bukan dimamah tiok malam
Hanyolah ado katiko tumbuah bak kini
Disiko siriah kapaguno
Kok gambianyano kan iyo nan dari sarilomak
Nan dikampo dirimbo dalam
Cetaan urang bulukkasok
Satahun dalam simpanan harumnyo batu juo
Kan lai ndak lupu diman lamo
Bukan ragu diman banyak

Kok ibo disoda nan datuak nyatokan
Soda sipui urang sumawang
Nan babiak jo aia mawar
Nan batapuang dibatu intan
Masuak sakundi
Kalua sacupu
Malangnyo sapatlak kapaguno



*Kok indak tahu dinan putiahnyo
Coliaklah ombun nan tagantuang*

*Kamudian daripado itu
Tambakau nan nan datuak nyatokan
Nan tumbua diladang laweh
Kalau diambiak ciek-ciek
Sampai saguluang dihontikan
Nan baracik dibiliak dalam
Nan dihampai diruang tongah
Nan dijomua diruang topi
Kalau di ombun etan dipetak nan dijuang
Ujuang talotai urang namokan
Konai sasingo paneh pagi
Pado kilek pojam nan lobia
Halunyo bak soto jaguang
Kok indak tahu jo halunyo
Coliaklah lumuik didalam aia*

*Lua nan daripado itu
Kok tibo dipinang nan sadidiah
Ketek nan indak ketek bona
Sakiro godang tolua buruang
Dilotak dicupu gadiang
Disimpan didalam carano
Carano nan pulang poi
Dari sipokok kamamanggia dari ujuang sampai katopi
Adat dipakai dalam itu
Bapakai juo sampai kini
Bakondak adat jo pisoko untuak ndak samo ditariak
Boke ndak samo dihuni
Kunyahlah siriah nan saolai
Gotoklah pinang nan sadidiah
Sambie an soda jo daun gombienyo
Kan baitu bona kato datuak...!!!*

*Ndak lai tuak ...
Nan kajadi sauk jo sponyo
Dinan tumbua iko kini
Bulek nan sudah kami golek
Picak nan sudah kami topiak
Kabulatan kami nan basamo tuak
Tontangan siriah jo pinang
Kan dek adat Datuak Perpatiah Nan Sabatang
Jawek bajawek sampai kini
Dek jo adat datuak mandating
Jo pisoko kami mananti
Tibo dikondak kami isi*

*Jinihnyo pintak kami bori
Cucuan dilangik kami tampuang tuak
Hanyuik dihulu kami nanti
Sifatan kami manarimo
Tapi sungguahpun samantang pun baitu
Nan takona pulo dek kami
Nan bak papatah kito juo tuak
Kok irik batali
Jinjiang batangkai*

*Bapamulai dek datuak disipangkalan
Kami manuruti didalam itu
Itunyo rundiangan kasaponyo
Kok baa alua jo patuiknyo
Mintak pitua kami dari datuak.*

---ooOoo---

*Lah sampai kato datuak?
Sapanjang parundiangan Datuak
Nan talimpah pado kami
Itulah kato sabononyo
Lah didalam alua jo patuk
Dilingkuang bari jo balobe
Dikobek adat jo pisoko*

*Tapi samantang pun baitu
Sabalun gayuang kakami sambuk
Asanyo kato kakami jawek
Dek kami duduak sorang baduo
Ambuo sa ambuo kok indak sampai
Langkah salangkah kok indak tibo
Allahu alam bagantuangnyo*

*Basulik pamani budi
rumik kilap kok tibo
Senjang babaliak ndak kanan bona
Nak jan basuo nan baitu
Elok kito turuik bari adat
Ndak patuk kito gonggom kato bona
Nak jan sorik dibaok katimbangan
Nak togua mufakat kito pogang
Alua jo patuk jan mambandiang
Samantaro kami baiyo batido
Sifatan mananti datuak sakutiko*

---ooOoo---

manyo...? Datuak...
Adapun awalak perundangangan datuak
Nan talimpah kapado kami
Dek kami duduaq diman rapak
Fisiko duduaq basamo
Iyo agak talalai gayuang basambuik
Talambek kato bajawek

Apo sabab dek baitu
Dek pikie patito hati
Dek ionang hulu bicaro
Dek oniang barbu aka
Dek sobo bono mandating
Lah dapek kato nan saukua
Lah bulitah rundingan sayo
Mangkonyo gayuang kakami sambuik
Asanyo kato kakami jawek
Nan jadi parundangangan Datuak
Nan talimpah kapado kami
Dek adai dikampung nan bajerong
Di dusun luruih nan bahumpok
Adai bajokok baja galo
Nan jadi jokok jo galonyo
Kalan basiang diman tumbuah
Jikok mamimbang diman ado

Diman tumbuah iko kini
Tomangan sriah jo pinang
Ombak ionang riaklah sunyi
Cako ombak nan katongah
Kini riak lah katopi
Hujan lah todua kabuikilah ilang
Soko laaman di inggirah
Lah bapakai baso jo basi
Lah salosai ereng jo gendeng
Lah talotak diwalaan nyo
Lah manyongan didalam hati
Lah sunyi dikiro-kiro
Limbak nan sabaliaq dari itu
Limbago adai dalam jamu
Pihak juada nan katongah
Nan satitiah lah balauikkan
Nan sakopa lah digunauangkan
Pamuah lai indak malimbak
Kurangnya indak badakuaq
Sadang elok baik sodang



Ukua lah tibo dinan patutan

Lua nan daripado itu

*Dipihak dek datuak nan basamo
Adat bapakai dalam kampuang
Limbago batuang dalam nagori
Kok jauh balayangkan carano
Kok hampiang baimbauan kato
Batopiak banduo bakapuhkan siriah
Nan indak bulie lilik jo sumbiang
Nan indak lapuak dek hujan
Bapantang lakang dek paneh
Satitiak bapantang hilang
Sabari tak namua lupu
Salain daripado itu*

*Dipihak datuak nan kasadonyo
Adat nan bapakai dalam kampuang
Limbago tatuang dalam nagori
Iyo baandai kato bidaran*

*Tapaek katunggang tuo
Tabari katiang panjang
Kok nan jauh kami lah tibo
Nan hampiang kami lah datang
Lah sudah minum jo makan
Kok batanyo lope payah
Barundiang sudah makan
Kok lai ado rosie nan tasimpan
Batin nan talotak
Dipihak dek Datuak sakaji
Niniak-mamak sapangkalan
Nak osa siang bak hari
Nak nyato torang bak bulan
Putiah hati ba kaadaan
Putiah kapeh dapek diliek
Eloklah datuak kamuko an
Dimuko nan basamo
Kan baitu bono kato Datuak.*

Ndak lai Tuak

*Nan kajadi sauk jo saporio
Di nan tumbua iko kini
Bulek nan sudah kami golek
Picak nan sudah kami topiak
Kami sakaji ninik-mamak sapangkalan
Diatenyo ninik-mamak ka ompek suku,
Tontangan rosie nan tasimpan
Batin nan talotak*

Lah tabincang adat jo pisoko tuak
Sampai kacupak jo gantang
Lukisan adat jo pisoko
Iyo bapantang luak sapadi
Nan tak namua ganggang sabore
Saketek indak bulie lilik sumbiang
Tiok kondak biaso baisi
Jinihnyo babori jo adat mandatang
Jo pisoko kito mananti.
Nan banamo pamuncak adat
Bajonjang kaladang lawe
Bapintu kasungai potai
Timbangan di datuak nan basamo
Nagari nak nyo selamat samparono
Longkok adat jo pisoko
Saroto bari jo balobe
Utang dek kito mamakai

Dek lareh bajonjang naik.
Partamo koto piliang
Nan babari nan bapaek
Nan baukua nan ba kabuang
Cupak panuah gantang bahubuang
Naraco ukua nyo adie
Nan tak bulie labiah jo kurang
Nan kaduo nyo bodi chaniago
Asa nyo tuah jo sakato
Nyato nyo rundiang dimufakati.

Dilahie lah samo nyato
Dibatin samo diliek
Nan baboke nan talamun
Hanyuik lai bapintesi
Luluah lah osa basolomi
Jalo nan taserak baronangi
Kan lah bakarang undang-undang
Lah basusun ciek-ciek
Babuoh bakobek orek
Lah bapaku katiang panjang
Manolah jinih jo rupo nyo.

Partamo suri jo tuladan
Nan kaduo ukua jo jangko
Nan katigonyo bari jo balobe
Nan kaompek cupak jo gantang.
Tiok nagari baundang-undang
Tiok kampuang bapaga pisoko

Kok luhak babori bapanghulu

Lareh ba agie bajunjuang

Alam bampuok

Tuah soko mambangun

Dek warih jawek bajawek

Pisoko turun temurun

Nan baboke ba palotak an

Nan batomppek bakadamaian

Lah radiri taratak jo dusun

Tatogak koto jo nagori

Badiri balai jo masojid

Tabomtang labuah jo tapian

Elok takonak dek basusun

Alam leba nagori rami

Sagalo karajo jo aturan

Diam jo mungkin jo patuik

Finang sabatang jo muaro

Di sinan cupu dirunduak an

Adai pisoko lah nyato

Bari balobe manunjuk an

Dek bari Manahan titik

Balobe uiang mananukan

Nan baurtuak sorang-sorang

Nan ba bahagian masiang-masiang

Adai togak jo limbago

Limbago samo kito tuang

Dek naik bajonjuang-jonjuang

Turun batnggo-tanggo

Adai nan ka ewi lah tiasun

Nam indak bisa kito ubah lai

Kamanurwik alua nan luruih

Kamanampuah jalan nan pasa

Dek coreng bari urang tuo nan dahulu

Nam indak dapek kito ubah

Bacupak sitalago panuah

Bagantiang simarajo lelo

Kalau basiang diman tumbuah

Jikok manimbang diman ado

Dinan tumbuah iko kini

Sombah tunggang titah kodim

Damai hampiang sangketo jauah

Urang kampuang kasjuaan nyo Tuak,

Kok indak pandai batenggang

Urang kampuang dapek dimabuaknyo

Apo karajo hilang lale sajo

Basuo nan bak bidaran :



Babuah rimbang di malako
Babuah lalu ka ureknyo
Tenggang nagari jan binaso
Tolong sarato jo ubeknyo
Pakaian nan lareh nan duo
Tahu codiek jo pandai

Kok ratampuah dek laringan
Cupak hanyuik paham tagadai
Usuo lah budi ka nan tuo
Dek mangaruok lah saabiah gayuang
Ma awai saabiah raso
Lah mamakai mungkin jo patualan.

Kinilah iacinio kanan elok
Nyato takona kanan batek
Lah sapokek sagalo kaum
Lah sakato sagalo waris
Kamambangun inggiran soko
Nan banamo mangombang nan talipek
Sudah godang kapanggihulu
Abih adat kabalarong
Nan iasangkuik basaruangan
Nan talotak kabapakai.

Kelek namonyo si...

Soko nan dijunjuang nan bagola ...

Itunyo rosie nan iasimpan

Batin nan talotak

Kinilah ribo boke datuak nan basamo

Kok ba alua jo patuknyo adai jo pisokonyo

Ambiak sakato lah dek datuak nan basamo

Itu rundiangnan kasapornyo

maktum pulang pado Datuak

---0000---

Lah sampai kato Datuak

Ndak lai Tuak

Nan sapanjang parundiangnan Datuak

Nan iasimpan kapado kami

Itulah kato nan sabono kato

Elok talotak tak bacacek

Batek tagamtuang tak babandiang

Ukualah ribo diman patuik

Mamaek ribo dibari bakato lah manjua alua

Panjang tak dapek di ukua

Leba tak dapek aibidai

Salilik lingkarun koniang



*Ikek sontuang dikapalo.
Tiok kotuak ba undang-undang
Tiok liku aka manjalo
Dalam koruk budi marangkak
Tabuak dek paham tiok lipek
Lebanyo kapandindiang kampuang
Pandukuang anak kamanakan
Hambaran dirumah tango
Paraok gonjong nan ampek
Dihalaman jadi payuang panji
Panudungi urang kampuang
Syarikat warih mandirikan
Bake balinduang dihari paneh.*

*Tampek bataduah katiko hujan
Dek nan sapayuang sapatogak
Nan salingkuang cupak adat
Saroto jo nan dibawah payuang
Nan salingkuang cupak
Panjangnyo palilik Korong
Nan palingkah sabuah kaum
Kok hanyo untuak jo bahagian.*

*Elok nagori dek panghulu
Saroto manti jo dubalang
Elok kampuang dinan tuo
Togua mamociak undang-undang
Kok topian iyo dek urang mudo
Kuek manyiang nan manorangi
Elok masojik dek malinnyo
Saroto malin jo mantinyo.*

*Nan manantukan sunaik jo pardu
Saroto mamedo an halal nan jo haram
Katampek mencari aie joniah sayak nan landai
Pasucikan lahie jo batin
Namun ba atonnyo lai kini
Bulek sagolek dek datuak
Picak satopiak nan basamo
Kok bulek lah lah bulie di golek an
Picak lah bulie dilayangkan
Nan bak bidaran datuak
Namun mauni Korong jo kampuang
Diam koto jo nagori
Solang tunggang pasie biaso
Agie jo pintak nan bapakai
Tanaman aiat jo pakaian.
Pamenan tiok hari omeh jo perak dapek dibungko*

*Boreh jo padi dapek disukek
Malah bulek ndak bapasogi
Data ndak bapatingkie
Putia lai ndak bakumo
Joniahnyo balunau
Kami pocik orek-orek
Kami ganggam tagua-tagua
Kami sangkuikan kanan tinggi
Kami sandahkan kanan godang.*

*Kato adat kato pisoko
Tuah sakato lah manjadi
Utang dek kami manarimo
Kan baitu bona kato datuak?
Ndak lai tuak
Nan kajadi sauk jo saponyo
Dinan tumbuah iko kini
Diukua lah samo panjang
Dibidai lah samo lowe
Saujuik sapagoan
Sapahan saatiket
Ditongah kato ba adai
Kato banyak lah sabuah
Lah sonang didalam hati
Lah sunyi dikiro-kiro
Rundiang lah sampai diwalaannyo.*

*Alhamdulillah kajawaban nyo Tuak?
Tapi samantang pun baitu
Bunyi ndak badongo
Rupo ndak kalihatan
Nak malanggang matohari
Disosikan dimato nan banyak
Nan ketek banamo godang bagola
Kakami pakai an tuak
Nak izin dari datuak
Itu rundiangan kasaponyo
Maklum pulang pado datuak*

---ooOoo---

Kami sagirokan Tuak...

*Mampaiyokan rundiangan :
Sapanjang parundiangan Datuak
Nan talimpah bakeh kami
Itulah kato sabononyo
Data bak lantai batu*

*Licin bak dindiang comin
Boneh padi bak satangkai
Seketek ndak banan ampo
Nan jadi parundiangan datuak
nan tibo bake kami
basiang dinan tumbua
jikok manimbang dinan ado
dinan tumbua iko kini.*

*Alah tontangan pintak jo pinto
Ninik-mamak nan mandatang
Adat buni lah samo kito dongo
Tampan rupo lah samo kito liek
Kini gimano alua jo patuik nyo
Sakobek orek sabuo mati
Antaro kito ninik-mamak cancang balandasan
Kan baitu bona kato Datuak...?*

*Ndak lai Tuak
Nan kajadi sauiik jo saponyo
Dinan tumbua iko kini
Iyo dek adat Datuak Parpatiah Nan Sabatang
Jawek-bajawek sampai kini
Dek jo adat mandatang jo pisoko kito mananti
Luruih kondak kito isi
Jinihnyo pintak babori
Kito lopeh jo hati nan suci
Saroto muko nan joniah
Kok lai saukua jo datuak kami lah didalam itu...
Itu nyo rundiangan kasaponyo
maklum pulang pado Datuak...*

*Kok diliek tontangan pahaman adat
Adat di koto urang piliang
Pisoko bodi caniago
Coreng bari ndak bulie ilang
Ukua jo jangko bapakai juo
Manuruik ukua jo jangkonyo
Tibo dicupak nyo balupak
Jatuah ka adat nyo batanggo
Di ikek dek ninik-mamak
Tagangam di ibu bapo*

*Kini baru dilahiekan
Dek adat bakandak buek
Pisoko nan balingkah
sorak nan torang samato*

*dek olek biaso basipangkah
tibo disabuang bajuaro
mandonga rundiangan dari datuak
dinan tumbua iko kini*

Terjemahan

Mana dia Datuak....

Sungguhpun datuak seorang berdua bertiga yang terpanggil

Karena maksud pasambahan

Tidak bersisih ditinggalkan

Bukan bersibak berbekas

Kesemuanyalah datuak sekaji ninik mamak yang mendatang serta ibu dengan bapak

Adapun sambah yang akan diberikan kepada datuak

Karena akan menurut alur yang luruih

Ke menempuh jalan yang pasar

Karena coreng beri orang

Yang dahulu yang tidak dapat kita ubah

Yang berandai kata pepatah

Bercuoak sitelaga penuh

Bergantung si Marajo Lelo

Kalau bersiang di yang tumbuh

Jika menimbang di yang ada

Di yang tumbuh sekarang ini

Kalau diranah luhak lima puluh

Samapi kejuarai tanah datar

Lewat keluhak lubuk agam

Kan sepatat jurai yang tiga

Sekata laras yang dua

Undang-undang sama dipakai

Petuah samo dipahamkan

Yang tolak pasar yang biasanya

Bertemu andai kata orang

Putting terletak dihulu

Dibawah kiliran taji

Asal mula kata dahulu

Tiga lembaga yang tajali

Digeser tidak mau layu

Dicabut tidak mau mati

Dipakai tidak mau lusuh

Berikat erat diikat mati

Kan bersambut sampai kini

Manalah jenis dan rupanya

Pertama sembah-menyembah

Kedua ereng dengan gendeng
Ketiga sirih dengan pinang
Hakikatnya baso basi

Sembah-menyembah dalam adat
Tali-bertali undang-undang
Dipanggil dengan mulut manis
Berpakai bahasa baik
Mulut manis talaempong kata
Bahasa baik gula dibibir
Bernama adat sopan santun
Didalam adat kita
Kan iya ke *ewinya* adat

Kemudian daripada itu
Yang kedua Tuak
Tentang ereng dengan gendeng
Sudah tentang kedudukan Datuk yang bersama
Kira-kira jika ragu kami yang sepangkalan
Jika tidak terletak pada tempatnya
Yang tinggi sekiranya kurang anjung
Yang besar sekiranya kurang pupuk

Baris diatas jika dibawah
Alur ditengah jika ditepi
Rintik sekiranya salah bertimbang
Sembah dengan simpuh pemenuhnya Tuak
Tidak izin dengan rela kami minta kepada Datuak yang bersama
Dengan segala senang hati Tuak

Kemudian daripada itu Tuak
Berkehendak adat dengan pusaka
Warisan cupak dengan gantang
Tentang sirih
Hakikatnya baso dengan basi Tuak
Sudah tiba didepan datuak yang bersama
Tiba di untuk kita tarik
Tiba di kepada kita diami Tuak
Kunyahlah siriah yang sehelai
Kunyahlah pinang yang *sadidih*
Sambil soda dengan daun gambir Tuak

Luar yang daripada itu Tuak
Sekali merangkul dayung
Dua tiga pulau terlampaui
Sekali membuka pura
Dua tiga hutang terbayar
Sudah tentangan hidangan dengan jamuan

Jika pandang jauh sudah kita layangkan
Pandang dekat sudah kita tukikan
Karena cakap anak kemenakan
Kecak gamak Korong kampung
Cepat kaki ada tidak menarung
Ringan tangan ada tidak memecah
Sudahnya tating
Sudahnya hidang sudah tiba kemuak kita yang bersama
Harapan kami yang bersama Tuak
Niinik-mamak sepangkalan
Yang berandai pematang adat Tuak
Yang ter- unjuk tidak Datuak terima
Yang tersalur tidak Datuak tunai
Itu pasambahan nan tiba kepada Datuak
Panjang dengan singkat
Lebih dengan kurang tentang itu
Jika ber-alur dengan patutnya kita minta di bunyikan
Sekian saja pasambahan Tuak.

---ooOoo---

Sudah sampai kata Datuak
Tidak lagi Tuksepanjang pasambahan Datuak
Yang terlimpah kepada kami itulah kata yang sebenarnya
Iyalah didalam alur dengan patut
Dilingkung baris dengan belebas
Diikat adat dengan pusaka

Yang jadi perundingan Datuak
Yang tiba kepada kami
Bunyi yang kami dengar
Rupa yang kami lihat
Pertama tentang kedudukan Datuak yang bersama
Menurut pandangan datuak yang bersama
Kita ada tidak barjauh berdekatan

Tidak bertinggi berendah
Jika duduk ada sama rendah
Tegaknya ada sama tinggi
Tempat sempit pikiran lapang
Kan sudah ke *ewi* nya adat
Selain yang sebalik daripada itu
Tentang sirih dengan pinang
Jika sirih sehelai akan kami kunyah
Mudanya pinang akan kami gotok
Kan begitu benar kata Datuak...?

Luar yang daripada itu
Tentang hidangan dengan jamuan
Kami yang berandai Datuak
Yang terunjuk ada diterima
Yang tersalur ada ditunaikan
Hutang oleh kami menerima nikmat dengan rezeki
Kan begitu benar kata Datuak...?

Tapi sungguhpun begitu yang teringat pula oleh Datuak
Menurut pepatah alam Minangkabau
Tidak nyata irit bertali
Tidak jinjing bertangkai
Dahulu mulai kami sepangkalan
Datuak menuruti didalamitu
Kan begitu benar kata Datuak...?

Tidak lagi yang terjadi sahut dengan spanya dengan yang tumbuh sekarang ini
Sudah nyata bulat sudah segolek
Picak sudah selayang
Iyalah menyenangkan dalam hati
Sudah sunyi dalam kira-kira
Yang kata iyalah begitu Tuak

Sudah nyata bulat tidak bepersegi Tuak
Datar ada tidak berselisih
Bersama-samalah kita memakaikan
Tuak serta ibu dengan bapak
Itunya rundingan kesampainya maklum pulang pada Datuak
Sekian sajo pasambahan Tuak

—ooOoo—

Kemudian daripada itu
Berkehendak adat dengan pusaka
Warisan cupak dengan gantang
Sudah tentangan carano yang tiba kepada kami
Bunyi yang kami dengar rupa yang kami lihat
Sudah tentangan sirih dengan pinang Tuak
Jika sirih yang Datuak nyatakan
Sirih udang jangki balan
Yang tumbuh ditengah halaman panjang
Pucuknya melampauai awan biru
Dahannya melintang ka'bah
Indak diambil setiap hari
Bukan dimamah setiap malam
Hanyalah ada ketika tumbuh seperti sekarang ini
Disini sirih akan berguna

Jika gambirnya kan iya dari sarilamak
Yang dikempa dirimba dalam
Cetakan orang Bulukasok
Setahun dalam simpanan harumnya begitu huga
Kan tidak lupa dengan yang lama
Bukan ragu dengan yang banyak

Jika tiba disoda yang datuak nyatakan
Soda siput orang simawang
Yang dibasahi denga air mawar
Yang bertampung dibatu intan
Masuk sekundi
Keluar secupu
Malangnya sepalik yang akan digunakan
Jika tidak tahu dengan yang putihnya
Lihatlah embun yang tergantung

Kemudian daripada itu
Tembakau yang datuak nyatakan
Yang tumbuh diladang luas
Kalau diambil satu-satu
Sampai segulung dihentikan
Yang baracik dibilik dalam
Yang dihampai diruang tengah
Yang dijemur diruang tepi
Kalau di embun disana dipetak yang diujung
Ujung talotai orang namakan
Kena sesinga panas pagi
Pada kilat pejam yang lebih
Halusnya seperti soto jagung
Jika tidak tahu dengan halusnyalihatlah lumut didalam air

Luar yang daripada itu
Kecil yang tidak kecil benar
Sekira besar telur burung
Diletak dicupu gading
Disimpan didalam carano
Carano yang pulang pergi
Dari sipokok akan memanggil dari ujung sampai ketepi
Adat bapaki dalam itu
Berpakai juga sampai sekarang
Berkehendak adat dengan pusaka untuk tidak sama ditarik
Kepada tidak sama didiami
Kunyahlah sirih yang sehelai
Gotoklah pinang yang sedidih
Sambil dengan soda dengan daun gambir
Kan begitu benar kata Datuak...?

Tidak lagi tuak
Yang akan jadi sahut denga spanya
Dengan yang tumbuh sekarang inibulat yang sudah kami golek
Picak yang sudah kami topiak
Kebulatan kami yang bersama tuak
Tentang sirih pinang datuak
Kan karena adat Datuak Parpatiah Nan Sabatang
Jawab-berjawab sampai sekarang ini
Karena dengan adat datuak mendatangdengan pusaka kita menanti
Tiba di kehendak kami isi
Jenisnya pinta kami beri
Cucuran dilangit kami tamping tuak
Hanyut dihulu kami nanti
Sifatan kami menerima

Tapi sungguhpun begitu
Yang teringat pula sama kami
Yang kato pepatah kita jug tuak
Jika irit bertali
Jinjing bertangkai
Dimulai oleh datuka disipangkalan kami menuruti didalam itu
Itu nya rundingan yang akan dispanya
Jika beralur denga patutnya
Minta pituah kami dari datuak

---ooOoo---

Mana dia...? Datuak...,
Sepanjang perundingan datuk
Yang terlimpah pada kami
Itulah kata sebenarnya
Sudah didalam alur dengan patut
Dilingkung baris dengan balabeh

di ikat adat dengan pusaka
Tapi walaupun seperti itu
Sebelum gayung akan kami sambut
Asanya kata akan kami jawab
Karena kami duduk seorang berdua
Lompat satu lompat kok tidak sampai
Langkah selangkah kok tidak tiba
Allahu alam bergantungnya

Bersulit pemanis budi
Rumit khilaf kok tiba
Senjang berbalik tidak ke yang benar
Supaya jangan bertemu yang seperti itu
Baik kita turut baris adat

Tidak patut kita genggam kata benar
Supaya jangan sulit dibawa ketimbangan
Supaya tegur mufakat kita pegang
Alur dengan patut jangan membanding
Sementara kami beriya bertidak
Sifatnya menanti datuk seketika

---ooOoo---

sudah sampai kata datuk?
Adapun tewelak perundingan datuk
Yang terlimpah pada kami
Karena kami duduk di tempat yang rapat
Pusaka duduk bersama
Iya agak terlalai gayung bersambut
Terlambat kata berjawab

Apa sebab karena begitu
Karena pikir pelita hati
Karena tenang hulu bicara
Karena hening beribu akal
Karena sabar benar mendatang
Sudah dapat kata yang seukur
Sudah boleh rundingan seiya
Makanya gayung akan kami sambut
Asa nya kata akan kami jawab
Yang jadi perundingan datuk
Yang terlimpah kepada kami
Karena adat di kampung yang bajerong
Di dusun lurus yang berhumpok
Adat berjika bajagala
Yang jadi jika dan galanya
Kalau bersiang pada yang tumbuh
Jika menimbang pada yang ada

Di yang tumbuh sekarang ini
Tentang sirih dan pinang
Ombak tenang riaklah sunyi
Tadi ombak yang ketengah
Kini riak sudah ketepi
Hujan lah teduh kabutlah hilang
Sako sudah aman di tangan Inggiran
Sudah dipakai basa dan basi
Sudah selesai ereng dengan gendeng
Sudah terletak di walaannya
Sudah menyenangkan didalam hati
Sudah sunyi dalam kira-kira

Limbak yang sebalik dari pada itu
Lembaga adat dalam jamu
Pihak jeda yang ketengah
Yang setitik sudah di lautkan
Yang sekepal sudah di gunungkan
Penuh ada tidak melimpah
Kurangya tidak berdakuk
Sedang elok baik sedang
Ukurlah tiba di yang patut

Luar yang daripada itu
Dipihak datuk yang bersama
Adat berpakai dalam kampung
Lembaga bertuang dalam nagari
Kalau jauh berlayangkan cerana
Kalau hampir dihimbau kata
Bertopik bandul berkapuhkan sirih
Yang tidak boleh lilit dan sumbing
Yang tidak lapuk karena hujan
Berpantang lekang karena panas
Setitik berpantang hilang
Sebaris tidak mau lupa
Selain daripada itu
Dipihak datuk yang semuanya
Adat yang dipakai dalam kampung
Lembaga tertuang dalam nagari
Iya berandai kata bidaran

Terpahat ketunggang tua
Terberi ketiang panjang
Kalau yang jauh kami sudah tiba
Yang hampir kami sudah datang
Lah sudah minum dan makan
Kalau bertanya lepas payah
Berunding sudah makan
Kalau ada rosie yang tersimpan
Batin yang terletak
Dipihak datuk sekaji
nirik-mamak sepangkalan
Nak asa siang seperti hari
Supaya nyata terang seperti bulan
Putih hati seperti keadaan
Putih kapas dapat dilihat
Baiknya datuk kemukakan
Dimuka yang bersama
Kan begitu benar kata datuk

Tidak lagi Tuk

Yang terjadi sauk dengan spanya
Di yang tumbuh seperti ini
Bulat yang sudah kami guling
Picak yang sudah kami tepuk
Kami sekaji ninik-mamak sepangkalan
Di atasnya ninik-mamak ke-empat suku
Tantangan rosie yang tersimpan
Batin yang terletak

Sudah terbincang adat dengan pusaka Tuk
Sampai ke cupak dengan gantang
Lukisan adat dengan pusaka
iya berpantang luhak sepadi
yang tidak mau ganggang sabore
sedikit tidak boleh lilik sumbing
setiap kehendak biasa berisi
jenisnya diberi dengan adat mendatang
dengan pusaka kita menanti
yang bernama pemuncak adat
berjenjang keladang luas
berpintu kesungai petai
timbangan di Datuk yang bersama
nagari supaya selamat sempurna
lengkap adat dengan pusaka
serta baris dengan balebas
hutang pada kita memakai

karena laras berjenjang naik
pertama koto piliang
yang berbaris yang berpahat
yang berukur yang barpenggal
cupak penuh gantang berlanjung
neraca ukur nya adil
yang tak boleh lebih dengan kurang
yang keduanya bodi caniago
asalnya tuah dengan sakato
nyatanya runding dimufakati

dilahir sudah sama nyata
dibatin sama dilihat
yang berbekas yang terlamun
hanyut sudah berpintasi
luluh lah usah bersalami
jala yang terserak berenangi
kan sudah berkarang undang-undang
sudah bersusun satu-satu
di ikat berikat erat
sudah berpaku ketiang panjang

manalah jenis dengan rupanya

pertama suri dengan teladan
yang kedua ukur dengan jangka
yang ketiganya baris dengan balebas
yang keempat cupak dengan gantang
tiap nagari berundang-undang
tiap kampung berpagar pusaka
jika luhak berberi penghulu
laras diberi berjunjung
alam bertampuk
tuah sako membangun
karena waris sambut-bersambut
pusaka turun-temurun
yang berbekas diperletakkan
yang bertempat berkediaman

sudah berdiri taratak dengan dusun.
Tertegak koto dengan nagari
Berdiri balai dengan mesjid
Terbentang jalan dengan tepian
Elok terpakai karena bersusun
Alam lebar nagari ramai
Segala kerja dengan aturan
Diam dengan mungkin dengan patut
Pinang sebatang dengan muara
Disana Cupu dirundukkan
Adat dengan pusaka sudah nyata
Baris belebas menunjukkan
Karena baris menahan titik
Belebas hutang menentukan
Yang beruntuk seorang-seorang
Yang berbahagian masing-masing
Adat tegak dengan lembaga
Lembaga sama kita tuang

Karena naik berjenjang-jenjang
Turun bertangga-tangga
Adat yang ke ewi yang sudah tersusun
Yang tidak dapat kita ubah lagi
Akan menurut alur yang lurus
Akan menempuh jalan yang pasa
Karena coreng baris orang tua yang dahulu
Yang tidak dapat kita ubah
Bercupak sitelaga penuh
Bergantang simarajo lelo
Kalau bersiang pada yang tumbuh
Jika menimbang pada yang ada

Pada yang tumbuh sekarang ini
Sembah tunggang titah kodim
Damai hampir
Sengketa jauh
Orang kampung semuanya Tuk

Jika tidak pandai bertenggang
Orang kampung dapat dimabuknya
Apa kerja hilang lalu saja
Bertemu yang seperti bidaran :
 Berbuah rimbang di malaka
 Berbuah lalu ke uratnya
 Tenggang nagari jangan binasa
 Tolong serta dengan obatnya
 Pakaian yang laras yang dua

Tahu cerdas dengan pandai
Jika tertempuh karena larangan
Cupak hanyut paham tergadai
Usul lah budi ke yang tua
Karena mengeruk lah sehabis gayung
Memegang sehabis rasa
Sudah memakai mungkin dengan patutan
Kinilah tercinta ke yang elok
Nyata teringat ke yang baik
Sudah sepakat segala kaum
Sudah sekata segala waris
Akan membangun inggiran sako
Yang bernama mengembang yang terlipat
Sudah besar ke penghulu
Habis adat ke balairuang
Yang tersangkut disarungkan
Yang terletak akan dipakai

Kecil bernama si ...
Sako yang dijunjung yang bergelar ...
Itu namanya rosie yang tersimpan
Batin yang terletak
Kinilah tiba pada datuk yang bersama
Jika ber-alur dengan patutnya adat dengan pusaknya
Ambil sekata lah oleh Datuk yang bersama
Itu rundingan ke siapanya
Maklum pulang pada Datuk

---ooOoo---

Sudah sampai kata Datuk
Tidak lagi Tuk

Yang sepanjang perundiangan datuk
Yang terlimpah kepada kami
Itulah kata yang sebenar kata
Elok terletak tidak ada cacat
Baik tergantung tidak berbanding
Ukurlah tiba pada yang patut
Memahat tiba dibaris berkata sudah menuju alur
Panjang tidak dapat di ukur
Lebar tidak dapat dibidang
Selilit lingkaran kening
Ikat kuat dikepala

Tiap ketuk berundang-undang
Tiap liku akar menjalar
Dalam kerut budi merangkak
Tembus karena paham tiap lipat
Lebarnya ke pendinding kampung
Pendukung anak kemenakan
Hampan di rumah-tangga
Paraok gonjong yang empat
Di halaman jadi payung panji
Penudung orang kampung
Syarikat waris mendirikan
Tempat berlindung dihari panas
Tempat berteduh ketika hujan
Karena yang sepayang sama berdiri
Yang selingkung cupak adat
Serta dengan yang dibawah payung
Yang selingkung cupak
Panjangnya pengikat Korong
Yang pelingkah sebuah kaum
Jika hanya untuk dengan bahagian

Elok nagari karena penghulu
Serta manti dengan dubalang
Elok kampung oleh yang tua
Teguh memegang undang-undang
Jika tepian elok karena orang muda
Kuat menyang yang menerangi
Elok mesjid karena malin nya
Serta malin dengan mantra nya

Yang menentukan sunat dengan fardu
Serta membedakan halal dengan haram
Ketempat mencari air jernih
Tempurung yang landai
Sucikan lahir dengan batin

Namun bagaimana sekarang ini
Bulat segulung karena datuk
Picak setepuk yang bersama
Jika bulat sudah boleh di gulungkan
Picak sudah boleh dilayangkan
Yang seperti bidaran Datuk
Namun menempati korong dengan kampung
Diam koto dengan nagari
Pinjam meminjam pasir biasa
Beri dengan pinta yang dipakai
Tanaman aiat dengan pakaian

Pemenan tiap hari emas dengan perak dapat dibongkar
Beras dengan padi dapat disekat
Bulat tidak bepersegi
Datar tidak berselish putih ada tidak berkotor
Jernihnya berlunau
Kami pegang erat-erat
Kami genggam teguh-teguh
Kami gantungkan ke yang tinggi
Kami sandarkan pada yang besar

Kata adat kata pusaka
Tuah sakato sudah menjadi
Utang karena kami menerima
Kan begitu benar kata Datuk
Tidak lagi tuak
Yang terjadi sahut dengan spanya
Pada yang tumbuh sekarang ini
Di ukur sudah sama panjang
Dibidang sudah sama luas
Semaksud sepaham, sepaham se atiket
Ditengah kata beradat
Kata banyak sudah sebuah
Sudah senang didalam hati
Sudah sunyi dalam kira-kira
Runding sudah sampai di akhirnya
Alhamdulillah jawabannya Tuk?
Tapi walaupun seperti itu
Bunyi tidak dapat didengar
Rupa tidak dapat kelihatan
Hendak melenggang matahari
Disaksikan di mata yang banyak
Yang kecil bernama besar bergelar
Akan kami pakaikan Tuk
Minta izin dari Datuk
Itu rundingan seperlunya
Maklum pulang pada Datuk

--ooOoo--

Kami segerakan Tuk...

Merapatkan rundingan:

Sepanjang perundingan Datuk
Yang terlimpah pada kami
Itulah kata yang sebenarnya
Datar seperti lantai batu
Licin seperti dinding cermin
Beras padi seperti setangkai
Sekecil tidak ada hampa
Yang jadi perundingan Datuk
Yang tiba pada kami
Bersiang pada yang tumbuh
Jika menimbang pada yang ada
Pada yang tumbuh sekarang ini

s
sudah tantangan permintaan dengan pinta
Ninik-mamak yang mendatang
Adat berbunyi sudah sama kita dengar
Tampan rupa sudah sama kita lihat
Kini bagaimana alur dengan patut nya
Seikat erat diikat mati
Antara kita ninik-mamak cancang balandasan
Kan seperti itu kata Datuk

Tidak lagi Tuk
Yang akan jadi sahut dengan spanya
pada yang tumbuh sekarang ini
Iya karena adat Datuk parpatih nan sabatang
Sambut-bersambut sampai kini
Karena dengan adat mendatang dengan pusaka kita menanti
Lurus kehendak kita isi
Jenisnya permintaan diberi
Kita lepas dengan hati yang suci
Serta muka yang jernih

Jika ada seukur dengan datuk kami sudah di dalam itu...
Itu nya rundingan yang disampaikan
Maklum pulang pada datuk

Jika dilihat tantangan pahaman adat
Adat di koto orang piliang
Pusako bodi caniago
Coreng baris tidak boleh hilang
Ukur dengan jangka dipakai juga

Menurut ukur dengan jangkanya
Tiba di cupak nya berlupak
Jatuh ke adat nya bertangga
Di ikat oleh ninik-mamak
Tergenggam di ibu-bapak

Kini baru dilahirkan
Karena adat berkehendak buat
Pusaka yang berlingkah
Sorak yang terang semata
Karena alek biasa ada sipangka
Tiba disabung berjuara
Mendengar rundingan dari Datuk
pada yang tumbuh sekarang ini.



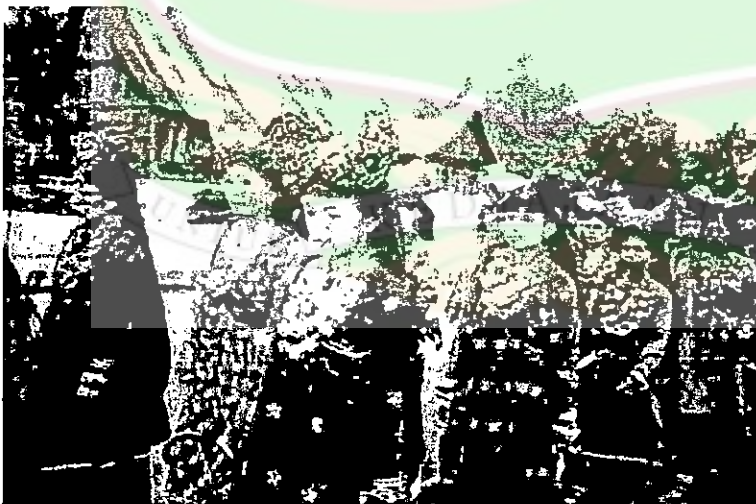
Lampiran 2

Para *bundo kanduang* menuju ke *pakan* untuk membeli kerbau



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Arak-arakan para *bundo kanduang* dalam *batagak pangulu*



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Upacara *maambiak jamua*



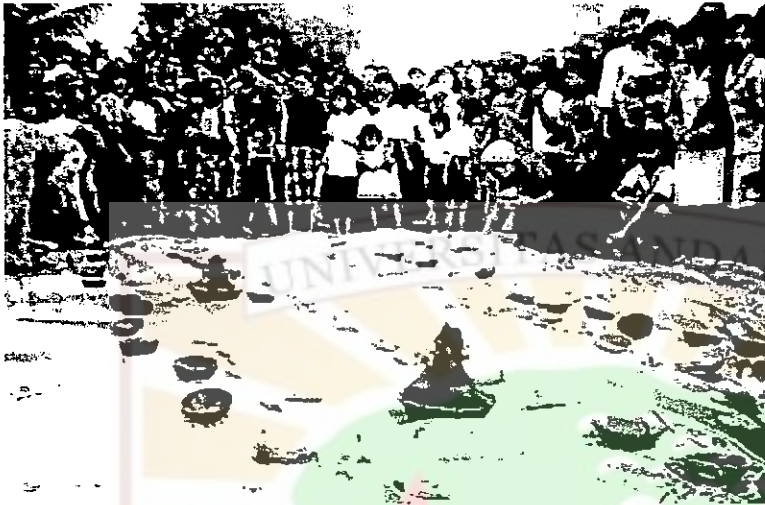
(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Upacara *mangarak kilangan*



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Acara makan dalam upacara *mangarak kilangan*



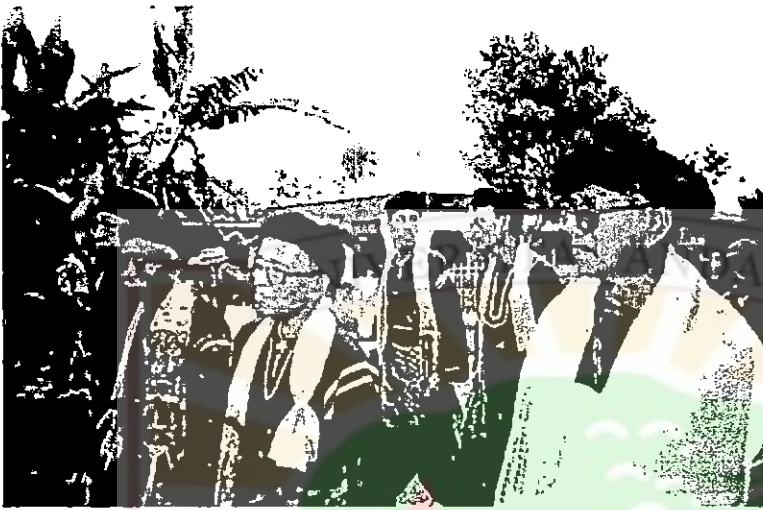
(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Arak-arakan para calon penghulu



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Penghulu pucuk



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Bundo kanduang dan masyarakat mengikuti acara penobatan calon penghulu



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Para penghulu *pucuk* dalam acara penobatan calon penghulu baru



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Arakan para penghulu menuju Kantor Bupati Limapuluh Kota



Penghulu *pucuk* yang didampingi oleh pejabat pemerintahan



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)

Upacara penobatan calon penghulu baru



(Koleksi Foto Oleh : Datuak Bijo Nan Itam)